

Pada gambar tersebut dapat dilihat kondisi eksisting vegetasi dalam tapak banyak didominasi oleh vegetasi liar dan vegetasi mati. Jenis vegetasi liar dan mati ini tidak dapat dipertahankan dan akan diganti dengan yang vegetasi yang baru. Jenis-jenis vegetasi ini akan disesuaikan dengan analisa iklim terkait penentuan jenis vegetasi peneduh, penahan angin dan penyerap suara serta penentuan dalam posisi penempatan vegetasi tersebut.

4.7.4 Analisa Utilitas

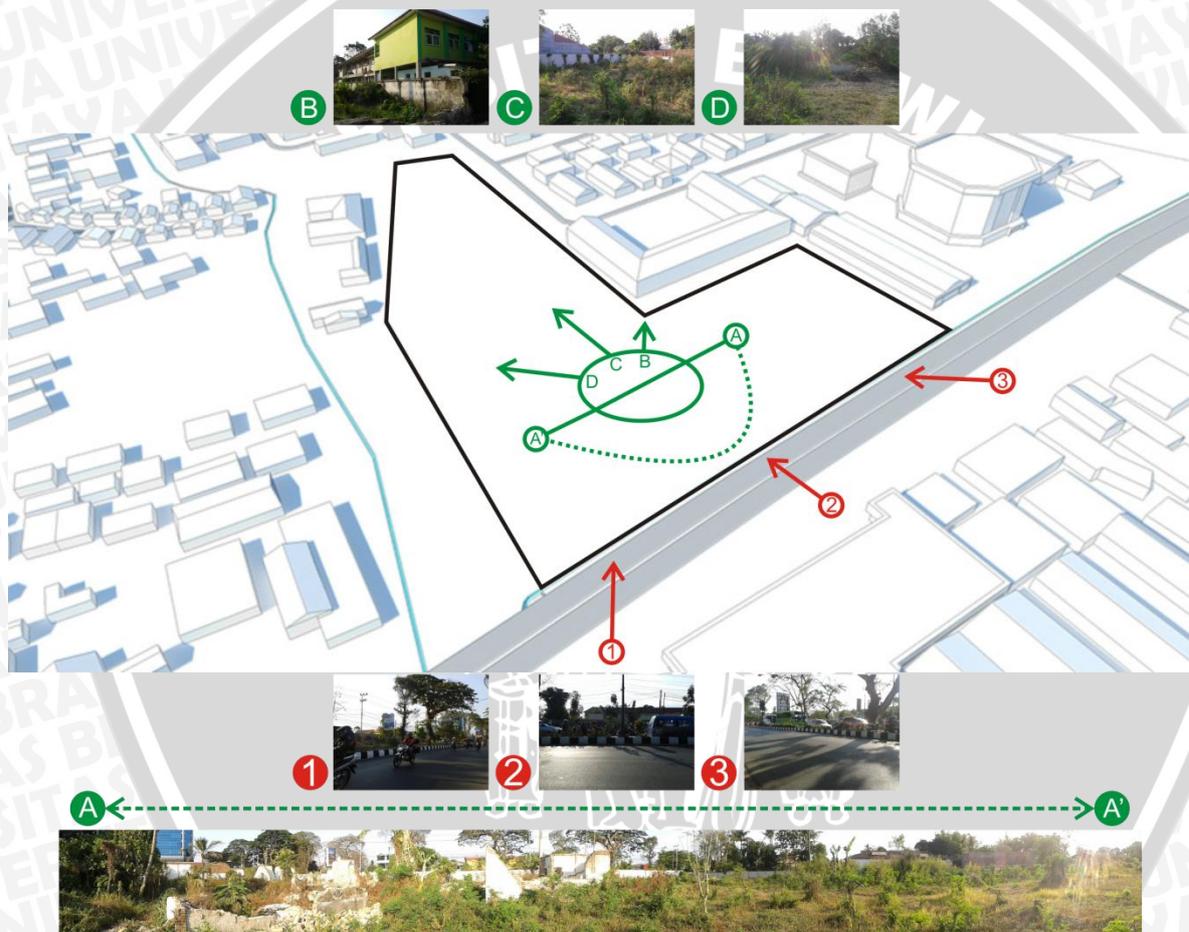
Pada jaringan utilitas kawasan untuk listrik terdapat gardu listrik yang berada pada bagian timur tapak yang berasal dari PLN pusat. Untuk penerangan hanya terdapat pada sepanjang jalur pembatas jalan kendaraan bermotor. Untuk utilitas jalur telekomunikasi terdapat pada jalur pedestrian yang terhubung langsung dengan Telkom yang berada pada bagian utara tapak. Adapun jaringan utilitas kawasan berupa saluran pembuangan air terletak pada lokasi tapak tepatnya pada bagian timur tapak terdapat selokan kecil sebagai saluran pembuangan air kotor pada lokasi tapak.



Gambar 4. 80 Utilitas Pada Tapak

4.7.5 Analisa View

Pada tinjauan view dari dalam tapak ke luar tapak nantinya dapat digunakan sebagai bahan analisis pengaruh perancangan terhadap potensi visual yang ada pada luar tapak. Berikut view yang ada dari dalam ke luar tapak. Untuk view dalam tapak berupa vegetasi liar dan bongkaran bangunan yang tidak terpakai sedangkan untuk view keluar tapak berupa jalur arteri primer dan pertokoan yang berada di depan tapak. Untuk view kedalam tapak tidak dapat terlihat karena terdapat pagar yang menghalangi pandangan secara langsung kedalam tapak.



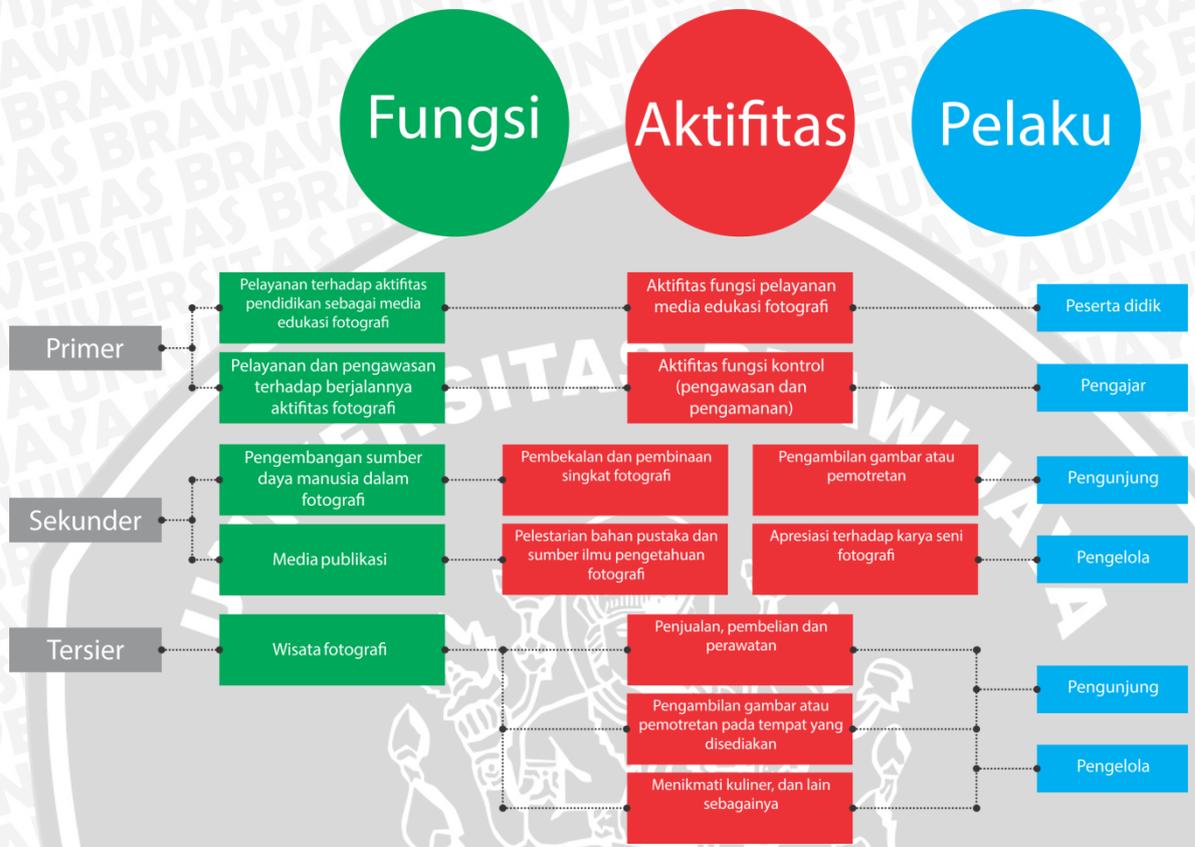
Gambar 4. 81 View Pada Tapak

4.8 Konsep & Tahap Perancangan

Berdasarkan analisa dan sintesa bangunan yang telah dilakukan, konsep bangunan yang dihasilkan terdiri dari beberapa bagian yaitu konsep fungsi, pelaku dan aktifitas, konsep ruang, konsep bentuk ruang dan massa, dan tampilan bangunan. Setelah diketahui konsep-konsep yang akan diterapkan pada hasil desain, pada tahap selanjutnya akan terdapat pembahasan mengenai tahap perancangan sekolah fotografi di Kota Malang.

A. Konsep Fungsi, Pelaku dan Aktifitas

Konsep fungsi, pelaku dan aktifitas pada sekolah fotografi dapat dilihat dalam diagram pada gambar 4.82



Gambar 4. 82 Konsep Fungsi, Pelaku dan Aktifitas

Pada gambar diagram tersebut dijelaskan bahwa terdapat tiga buah fungsi yang akan diwadahi, masing-masing fungsi memiliki aktifitas yang dilakukan oleh para pelaku aktifitas. Jenis pelaku tersebut yang disebutkan pada gambar diagram tersebut merupakan pelaku utama yang tidak menutup kemungkinan seluruh pelaku dapat melakukan setiap jenis aktifitas tersebut.

B. Konsep ruang

Konsep ruang ini berkaitan dengan konsep kebutuhan ruang sebagai sarana atau wadah bagi pelaku aktifitas. Konsep kebutuhan ruang ini dibagi menjadi kelompok-kelompok fasilitas yang akan diwadahi dalam sekolah fotografi di kota Malang.

1. Fasilitas Pendidikan

Konsep kebutuhan ruang, aktifitas, pelaku pada kelompok fasilitas pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

KELOMPOK FASILITAS	PELAKU	AKTIFITAS	KEBUTUHAN & BESARAN RUANG	
Fasilitas Pendidikan	Peserta didik	Kegiatan belajar fotografi	Lobby Sekolah	50 m ²
	Staf pengajar	Pengajaran fotografi	R. Kelas Teori	160 m ²
	Model/properti	Pengambilan gambar/ pemotretan	R. Studio Fotografi	240 m ²
			R. Rias dan Ganti	32 m ²
			Lab. Digital	120 m ²
			Lab. Ruang Gelap	24 m ²
			Gudang Penyimpanan	69 m ²
			R. Pengajar	36 m ²
			Toilet	48 m ²

Gambar 4. 83 Konsep Kebutuhan Ruang Fasilitas Pendidikan

2. Fasilitas Pameran

Konsep kebutuhan ruang, aktifitas, pelaku pada kelompok fasilitas pameran dapat dilihat pada tabel berikut:

KELOMPOK FASILITAS	PELAKU	AKTIFITAS	KEBUTUHAN & BESARAN RUANG	
Fasilitas Pameran	Pengunjung	Apresiasi karya seni fotografi	Lobby Galeri	65 m ²
	Pengelola	Pelayanan dan pengawasan	R. Pamer Tetap	400 m ²
R. Pamer Temporer			600 m ²	
			R. Restorasi	60 m ²
			Gudang Peralatan	30 m ²
			Gudang Penyimpanan	30 m ²
			Toilet	24 m ²

Gambar 4. 84 Konsep Kebutuhan Ruang Fasilitas Pameran

3. Fasilitas Retail

Konsep kebutuhan ruang, aktifitas, pelaku pada kelompok fasilitas retail dapat dilihat pada tabel berikut:

KELOMPOK FASILITAS	PELAKU	AKTIFITAS	KEBUTUHAN & BESARAN RUANG	
Fasilitas Retail	Pengunjung	Penjualan, Pembelian, dan Perawatan Peralatan Fotografi	Lobby Retail	50 m ²
	Pengelola		Retail	283 m ²
		Pelayanan dan pengawasan	R. Service Kamera	60 m ²
			Toilet	40 m ²

Gambar 4. 85 Konsep Kebutuhan Ruang Fasilitas Retail

4. Fasilitas Seminar

Konsep kebutuhan ruang, aktifitas, pelaku pada kelompok fasilitas seminar dapat dilihat pada tabel berikut:

KELOMPOK FASILITAS	PELAKU	AKTIFITAS	KEBUTUHAN & BESARAN RUANG		
Fasilitas Seminar	Peserta (Pengunjung/Peserta didik)	Kegiatan Pembekalan & Pembinaan singkat fotografi	Lobby Seminar		55 m ²
	Pengelola		R. Seminar		301 m ²
		Pelayanan dan pengawasan	R. Persiapan		50 m ²
			R. Panel & Kontrol		30 m ²
			Gudang Penyimpanan		22 m ²
			Toilet		25 m ²

Gambar 4. 86 Konsep Kebutuhan Ruang Fasilitas Seminar

5. Fasilitas Studio

Konsep kebutuhan ruang, aktifitas, pelaku pada kelompok fasilitas studio dapat dilihat pada tabel berikut:

KELOMPOK FASILITAS	PELAKU	AKTIFITAS	KEBUTUHAN & BESARAN RUANG		
Fasilitas Studio	Pengunjung (Klien/Model)	Pengambilan Gambar atau Pemotretan	Lobby Studio		65 m ²
	Pengelola		R. Studio Indoor		200 m ²
		Pelayanan dan pengawasan	R. Studio Underwater		233 m ²
			R. Rias dan Ganti		48 m ²
			R. Percetakan		22 m ²
			R. Bilas		24 m ²
			Gudang penyimpanan		40 m ²
			Toilet		24 m ²

Gambar 4. 87 Konsep Kebutuhan Ruang Fasilitas Studio

6. Fasilitas Pengelola

Konsep kebutuhan ruang, aktifitas, pelaku pada kelompok fasilitas pengelola dapat dilihat pada tabel berikut:

KELOMPOK FASILITAS	PELAKU	AKTIFITAS	KEBUTUHAN & BESARAN RUANG		
Fasilitas Pengelola	Pengelola (Administrasi)	Pengelolaan administrasi	R. Kepala Pengelola		20 m ²
		Pelayanan dan pengawasan	R. Wakil Kepala Pengelola		20 m ²
			R. Sekretaris		8 m ²
			R. Karyawan		80 m ²
			R. Manajer		15 m ²
			R. Tamu		10 m ²
			R. Rapat		25 m ²
			R. Arsip		15 m ²
			Gudang Peralatan		16 m ²
			Toilet		25 m ²

Gambar 4. 88 Konsep Kebutuhan Ruang Fasilitas Pengelola

7. Fasilitas Perpustakaan

Konsep kebutuhan ruang, aktifitas, pelaku pada kelompok fasilitas perpustakaan dapat dilihat pada tabel berikut:

KELOMPOK FASILITAS	PELAKU	AKTIFITAS	KEBUTUHAN & BESARAN RUANG	
Fasilitas Perpustakaan	Pengunjung (Peserta didik)	Menghimpun informasi & sumber ilmu pengetahuan fotografi	Lobby Perpustakaan	30 m ²
			R. Loker	20 m ²
	Pengelola	Pelayanan dan pengawasan	R. Koleksi buku	83 m ²
			R. Baca	76 m ²
			R. Fotocopy	9 m ²
			Gudang Penyimpanan	21 m ²
			Gudang Peralatan	20 m ²
			Toilet	24 m ²

Gambar 4.89 Konsep Kebutuhan Ruang Fasilitas Perpustakaan

8. Fasilitas Cafeteria

Konsep kebutuhan ruang, aktifitas, pelaku pada kelompok fasilitas cafeteria dapat dilihat pada tabel berikut:

KELOMPOK FASILITAS	PELAKU	AKTIFITAS	KEBUTUHAN & BESARAN RUANG	
Fasilitas Cafeteria	Pengunjung	Menikmati makanan dan minuman yang disediakan	R. Receptionis	10 m ²
			R. Makan	225 m ²
	Pengelola	Pelayanan dan pengawasan	Dapur	50 m ²
			Toilet	24 m ²

Gambar 4.90 Konsep Kebutuhan Ruang Fasilitas Cafeteria

Sumber: Dok. Pribadi

9. Fasilitas Service

Konsep kebutuhan ruang, aktifitas, pelaku pada kelompok fasilitas service dapat dilihat pada tabel berikut:

KELOMPOK FASILITAS	PELAKU	AKTIFITAS	KEBUTUHAN & BESARAN RUANG	
Fasilitas Service	Pengunjung	Menjalankan ibadah	R. Kesehatan	18 m ²
			R. ATM	12 m ²
	Pengelola (Operasional)	Pertolongan pertama pada kecelakaan	R. Ibadah	28 m ²
			R. Keamanan	15 m ²
			R. Trafo	25 m ²
			R. Generator	50 m ²
			R. Pompa	32 m ²
			R. Istirahat	14 m ²
			Gudang	10 m ²
			Loading Dock	43 m ²
Toilet	24 m ²			

Gambar 4.90 Konsep Kebutuhan Ruang Fasilitas Service

10. Fasilitas Parkir

Konsep kebutuhan ruang, aktifitas, pelaku pada kelompok fasilitas pengelola dapat dilihat pada tabel berikut:

KELOMPOK FASILITAS	PELAKU	AKTIFITAS	KEBUTUHAN & BESARAN RUANG	
Fasilitas Parkir	Pengunjung	Memarkirkan kendaraan	Parkir Mobil Pengunjung	1250 m ²
	Pengelola		Parkir Motor Pengunjung	246 m ²
			Parkir Mobil Pengelola	375 m ²
			Parkir Motor Pengelola	105 m ²

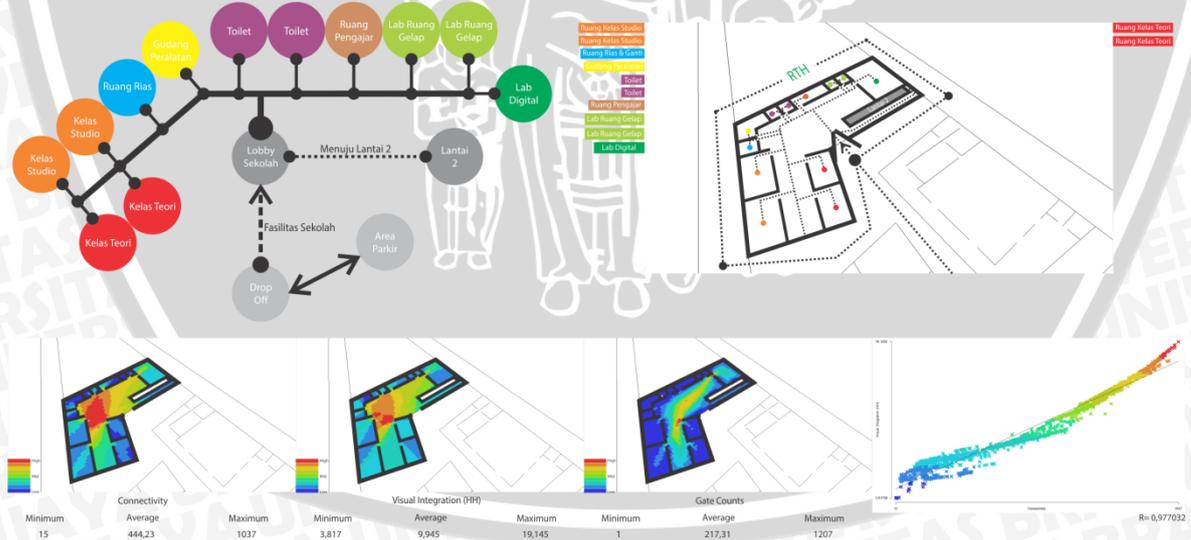
Gambar 4. 91 Konsep Kebutuhan Ruang Fasilitas Parkir

C. Konsep Bentuk Ruang dan Massa

Konsep bentuk ruang ini terkait dengan masing-masing fasilitas yang terdapat pada sekolah fotografi. Berdasarkan analisis bentuk ruang dan massa pada sub bab 4.6 dengan parameter yang telah ditentukan maka konsep bentuk ruang yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas Pendidikan Lt 1

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebelumnya, maka pola hubungan ruang dan bentuk massa pada fasilitas pendidikan lantai satu dapat dilihat pada gambar berikut:

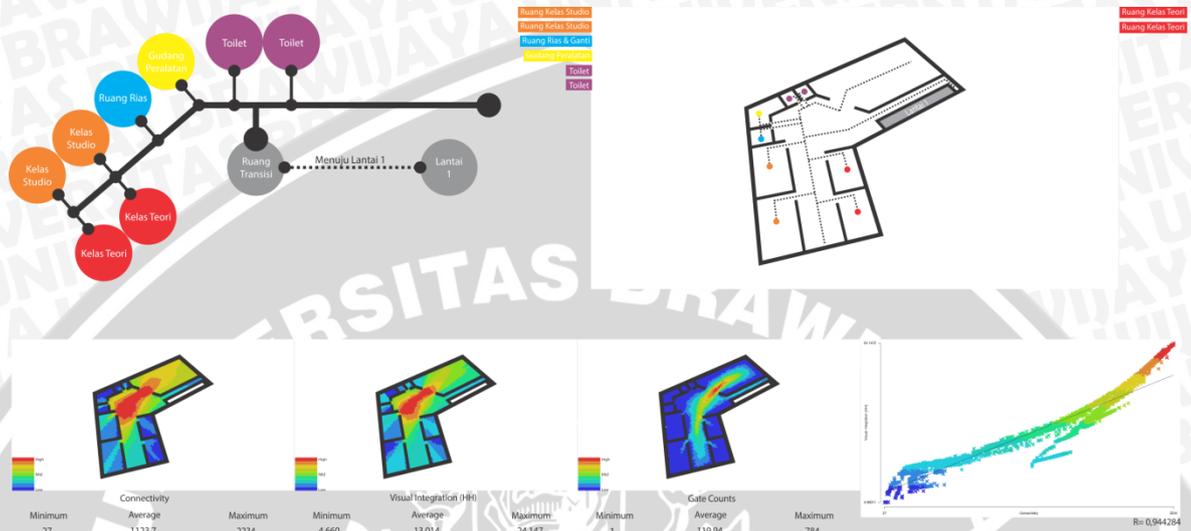


Gambar 4. 92 Konsep Bentuk Ruang dan Massa Fasilitas Pendidikan Lt. 1



2. Fasilitas Pendidikan Lt 2

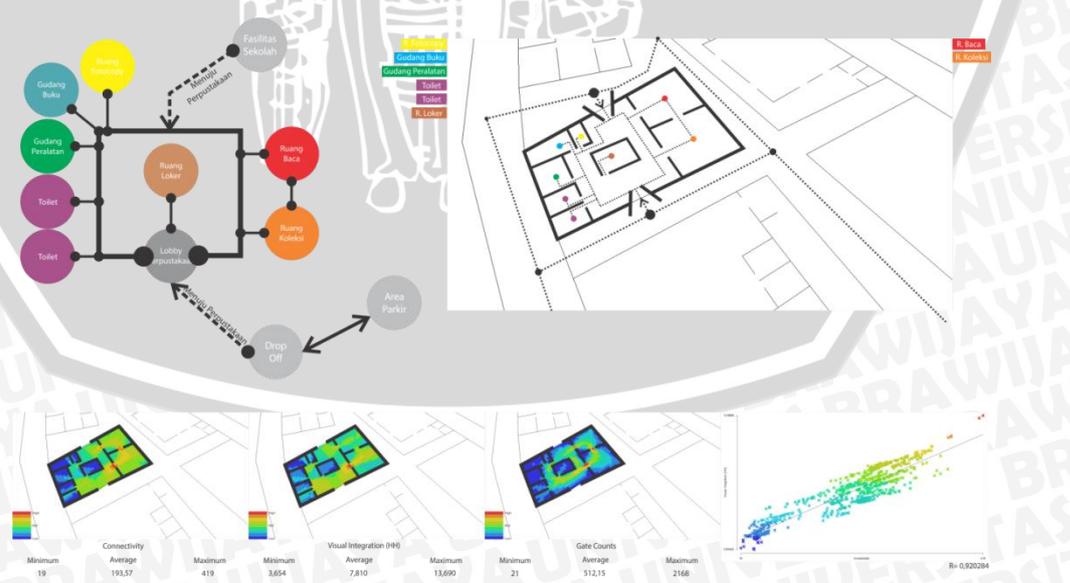
Berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebelumnya, maka pola hubungan ruang dan bentuk massa pada fasilitas pendidikan lantai dua dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 93 Konsep Bentuk Ruang dan Massa Fasilitas Pendidikan Lt. 2

3. Fasilitas Perpustakaan

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebelumnya, maka pola hubungan ruang dan bentuk massa pada fasilitas perpustakaan dapat dilihat pada gambar berikut:

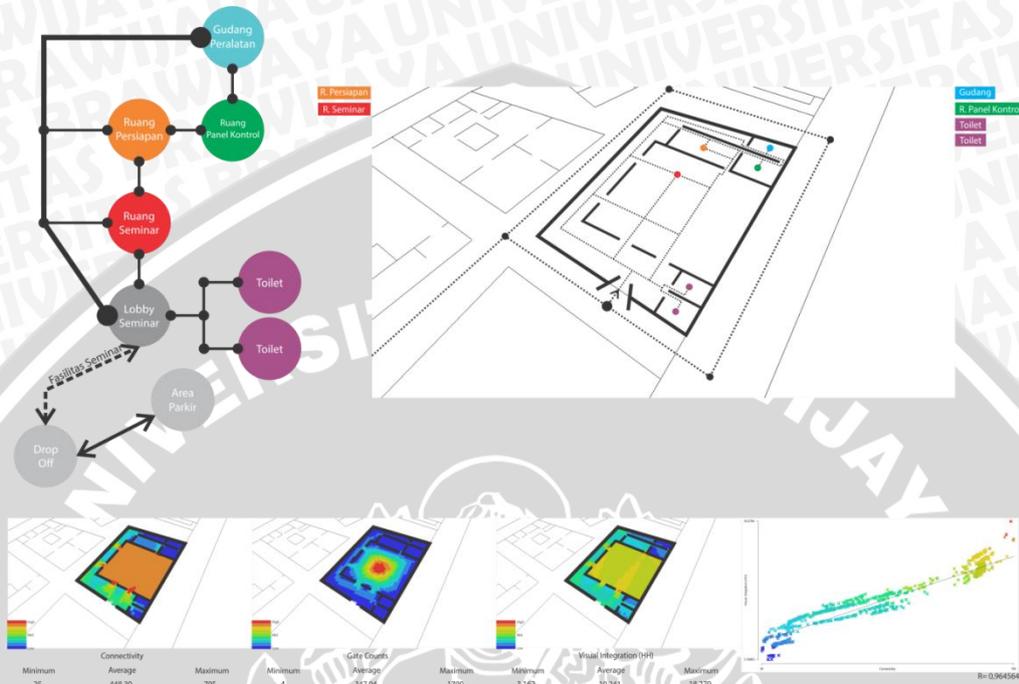


Gambar 4. 94 Konsep Bentuk Ruang dan Massa Fasilitas Perpustakaan



4. Fasilitas Seminar

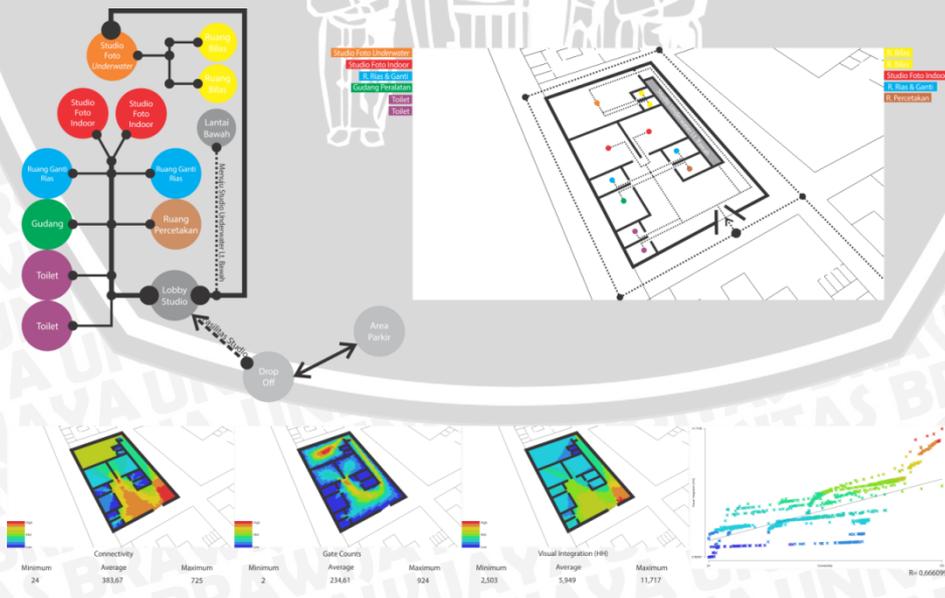
Berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebelumnya, maka pola hubungan ruang dan bentuk massa pada fasilitas seminar dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 95 Konsep Bentuk Ruang dan Massa Fasilitas Seminar

5. Fasilitas Studio

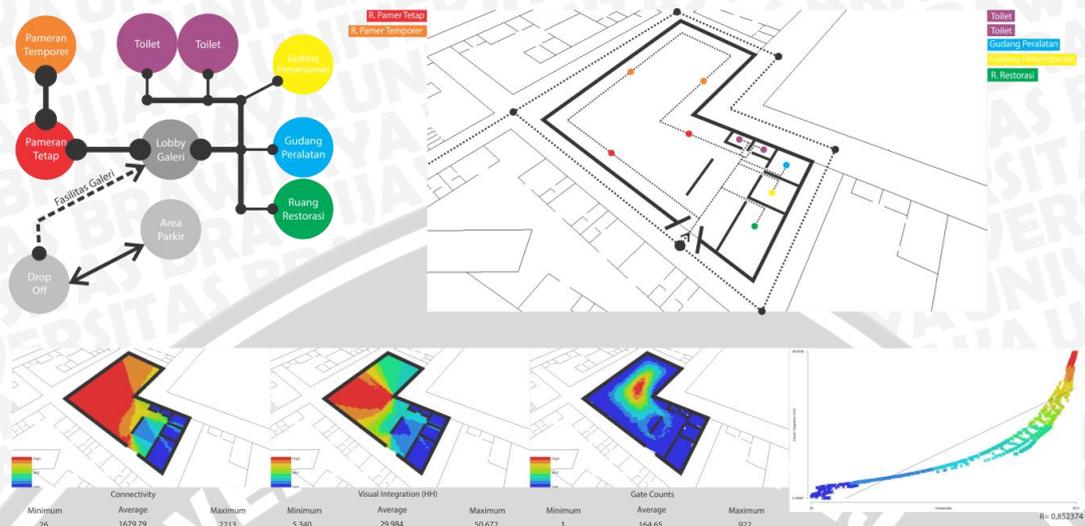
Berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebelumnya, maka pola hubungan ruang dan bentuk massa pada fasilitas studio dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 96 Konsep Bentuk Ruang dan Massa Fasilitas Studio

6. Fasilitas Pameran

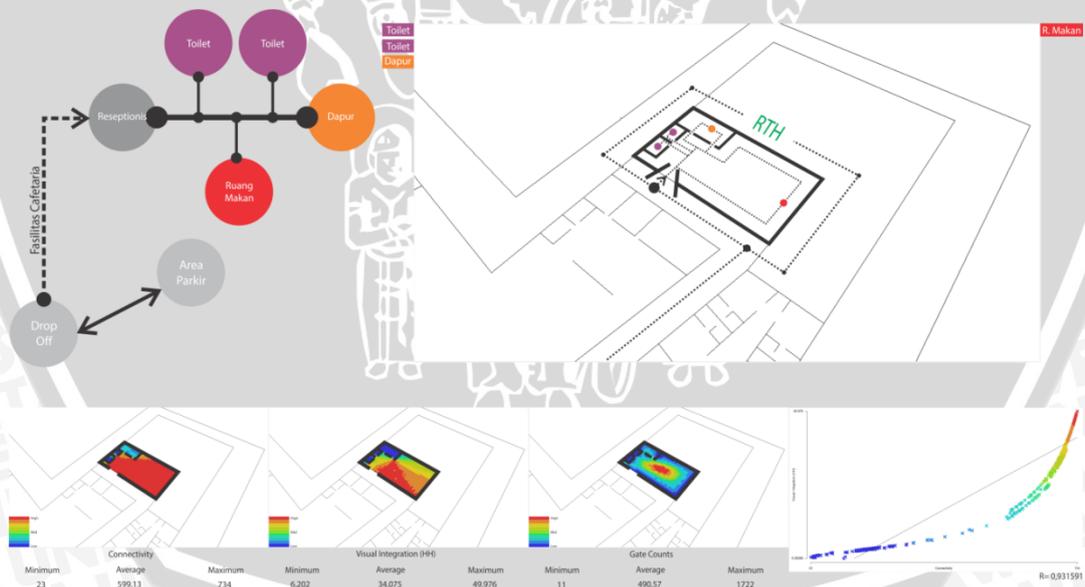
Berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebelumnya, maka pola hubungan ruang dan bentuk massa pada fasilitas pameran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 97 Konsep Bentuk Ruang dan Massa Fasilitas Pameran

7. Fasilitas Cafeteria

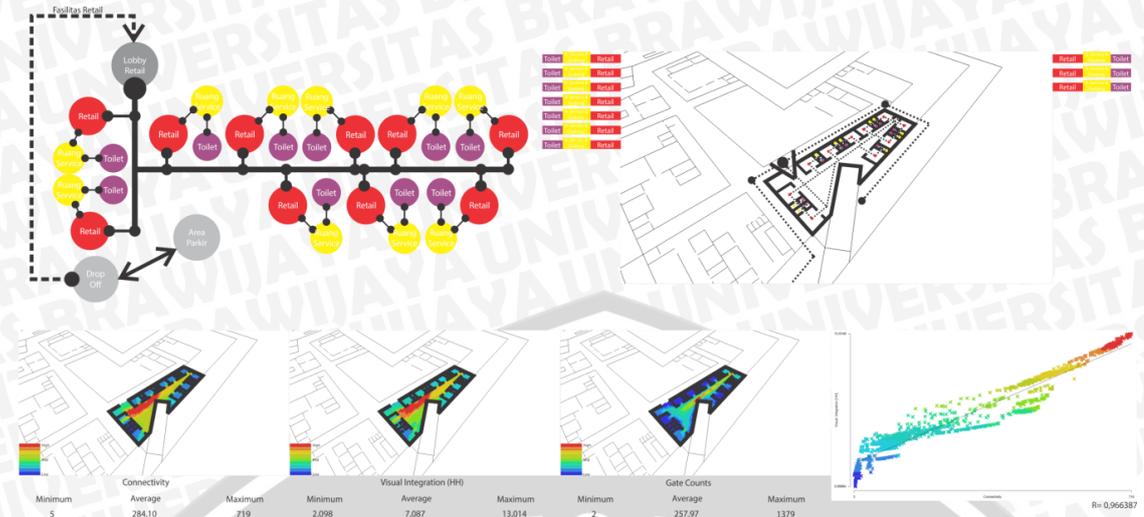
Berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebelumnya, maka pola hubungan ruang dan bentuk massa pada fasilitas cafeteria dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 98 Konsep Bentuk Ruang dan Massa Fasilitas Cafeteria

8. Fasilitas Retail

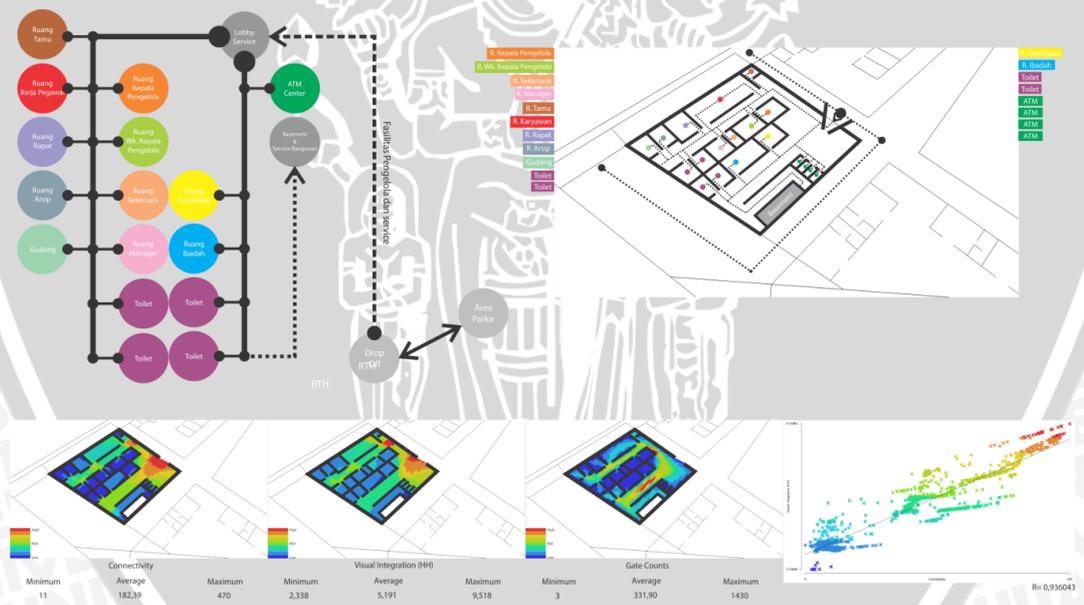
Berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebelumnya, maka pola hubungan ruang dan bentuk massa pada fasilitas retail dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 99 Konsep Bentuk Ruang dan Massa Fasilitas Retail

9. Fasilitas Pengelola & Service

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebelumnya, maka pola hubungan ruang dan bentuk massa pada fasilitas pengelola dan service dapat dilihat pada gambar berikut:

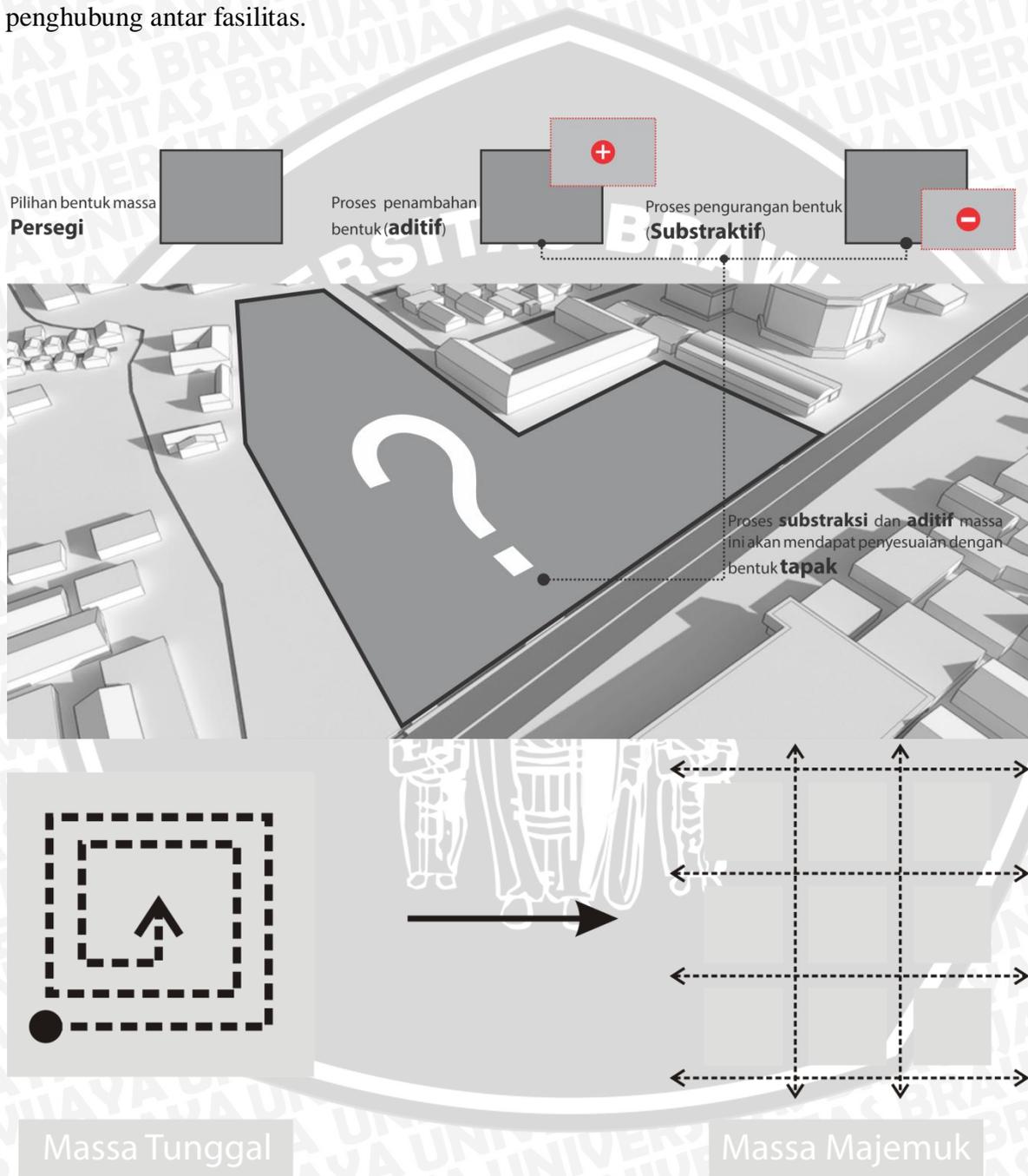


Gambar 4. 100 Konsep Bentuk Ruang dan Massa Fasilitas Pengelola & Service

D. Konsep Bentuk Massa

Konsep bentuk massa ini diambil dari fungsi sekolah fotografi sebagai bangunan pendidikan yang tergolong sebagai bangunan formal sehingga bentuk massa yang digunakan bentuk geometri dasar persegi dan bentuk-bentuk pengembangannya. Tahap selanjutnya adalah pemisahan massa tunggal menjadi massa majemuk. Konsep massa majemuk ini dibuat untuk menyesuaikan dengan aktifitas fotografi pada umumnya.

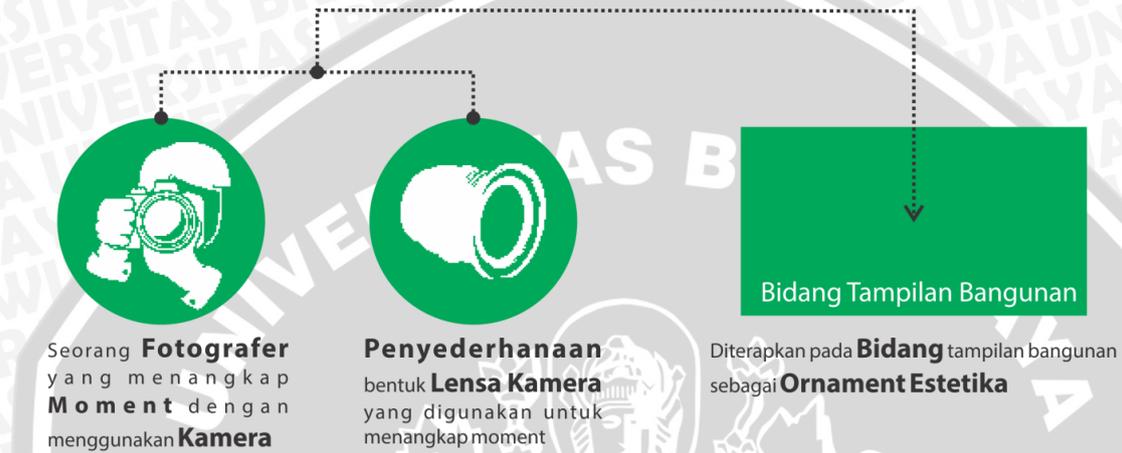
Aktifitas memotret secara umum dilakukan diruang terbuka dengan menggunakan cahaya alami yang lebih mudah didapatkan dan dimanfaatkan dalam aktifitas fotografi. Sehingga yang didapatkan dari bentuk massa majemuk adalah aktifitas pengguna bangunan akan lebih banyak beraktifitas diruang terbuka. Untuk pencapaian dari satu fasilitas ke fasilitas yang lain, pengguna bangunan akan melewati sirkulasi sebagai ruang pemisah sekaligus penghubung antar fasilitas.



Gambar 4. 101 Konsep Bentuk Massa

E. Konsep Tampilan Bangunan

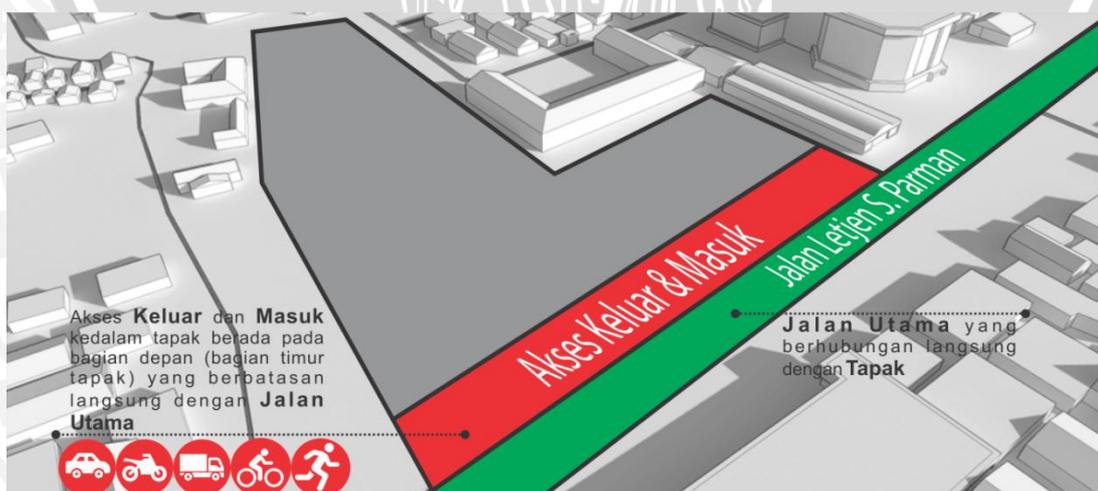
Konsep tampilan bangunan pada sekolah fotografi ini akan menerapkan tampilan sebagai ornament estetika bangunan. Alasan dari penerapan tampilan bangunan sebagai ornament estetika karena mengikuti karakter dan perilaku fotografi sebagai bidang yang menangkap sebuah peristiwa yang divisualisasikan kedalam bentuk gambar. Dengan mengibaratkan perilaku tersebut yang akan diterapkan pada tampilan, bangunan sekolah fotografi tersebut akan memiliki tampilan seolah-olah sedang menangkap sebuah peristiwa.



Gambar 4. 102 Konsep Tampilan Bangunan

F. Konsep Aksesibilitas

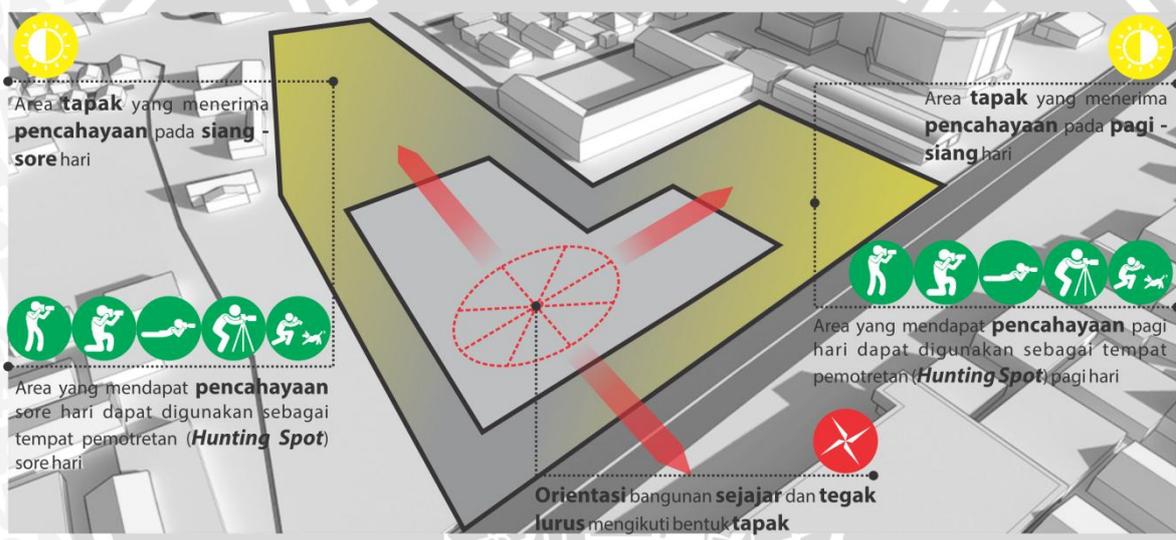
Berdasarkan analisa aksesibilitas yang sebelumnya, maka konsep aksesibilitas yang berupa jalur akses keluar dan masuk kedalam tapak diletakan pada bagian timur tapak yang langsung berbatasan dengan jalan utama yaitu Jalan Letjen S. Parman. Akses keluar dan masuk tersebut ditujukan untuk pengguna kendaraan bermotor, pengguna sepeda dan pejalan kaki.



Gambar 4. 103 Konsep Aksesibilitas

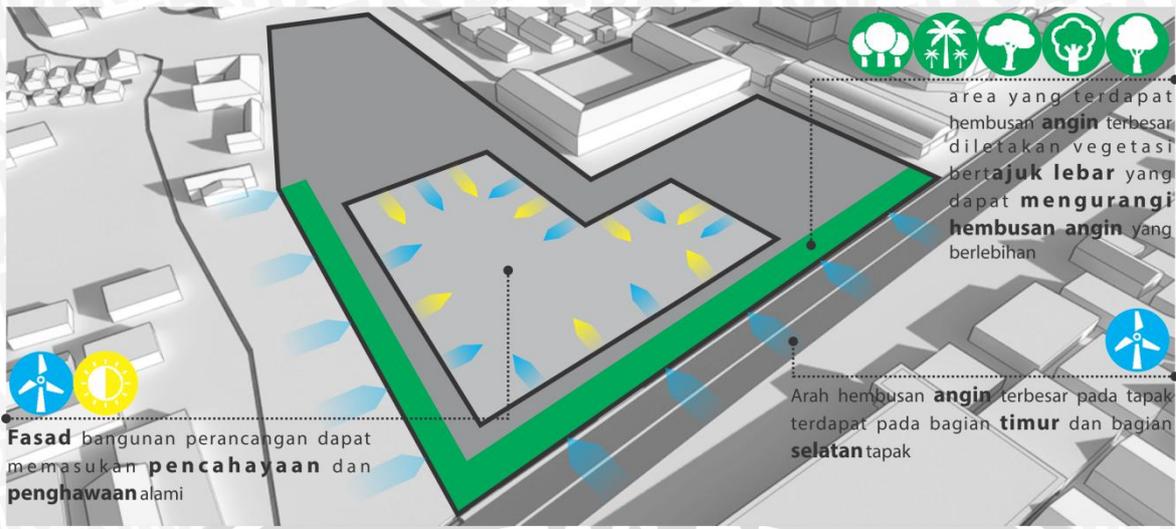
G. Konsep Iklim

Berdasarkan analisa iklim yang berhubungan dengan pencahayaan, maka konsep pencahayaan yang akan diterapkan pada tapak dan bangunan adalah berupa penempatan area terbuka dan orientasi bangunan. Pada tapak perancangan terdapat dua area terbuka yang memiliki potensi untuk digunakan sebagai tempat pemotretan (*hunting spot*) yaitu pada bagian utara dan bagian barat tapak perancangan. Area terbuka pada bagian utara tapak dapat digunakan untuk pemotretan khususnya pada pagi sampai siang hari, sedangkan pada bagian barat digunakan untuk pemotretan siang sampai sore hari. Untuk orientasi bangunan diposisikan sejajar dan tegak lurus mengikuti bentuk tapak dengan maksud bangunan perancangan dapat memasukan cahaya matahari kedalam bangunan lebih maksimal.



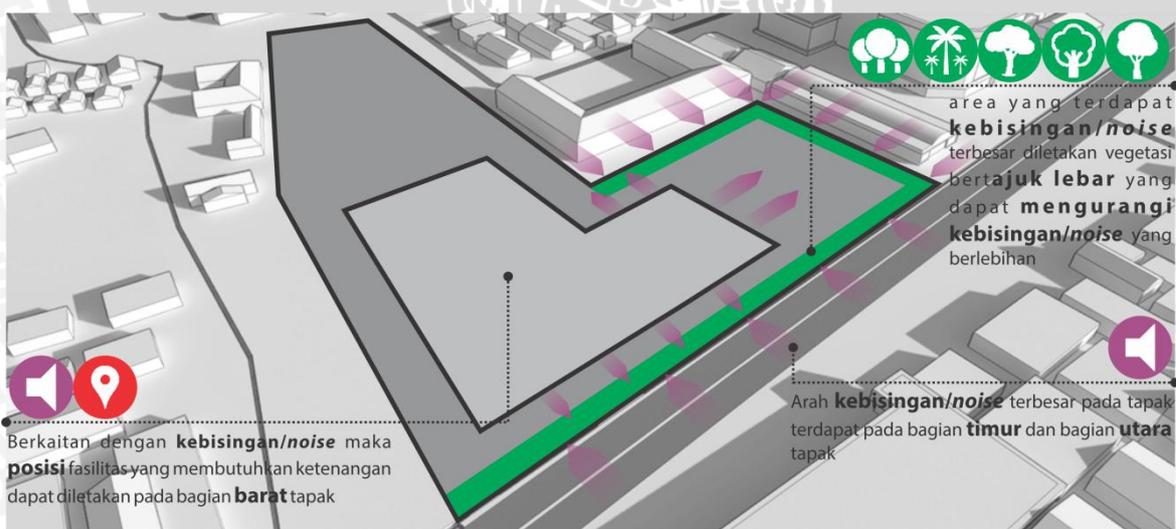
Gambar 4. 104 Konsep Pencahayaan

Konsep iklim yang selanjutnya adalah konsep iklim yang berkaitan dengan penghawaan yang terdapat pada tapak dan bangunan. Berdasarkan analisa penghawaan sebelumnya maka konsep penghawaan yang akan diterapkan pada tapak dan bangunan adalah berkaitan dengan penempatan vegetasi dan pengembangan fasad bangunan yang dapat memasukan cahaya matahari dan penghawaan kedalam bangunan. Berkaitan dengan analisa penghawaan pada tapak perancangan, hembusan angin terbesar pada bagian timur dan selatan tapak. Untuk mengurangi hembusan angin yang berlebihan maka pada area tersebut diletakan vegetasi bertajuk lebar.



Gambar 4. 105 Konsep Penghawaan

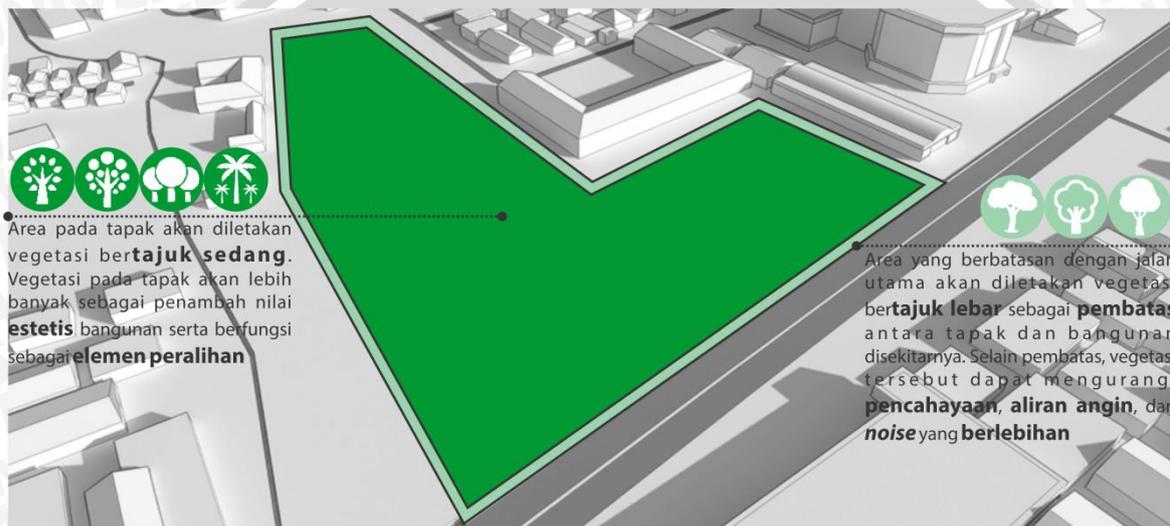
Konsep selanjutnya adalah konsep kebisingan yang merupakan hasil dari analisa kebisingan. Berdasarkan analisa kebisingan, maka konsep yang diterapkan pada tapak dan bangunan adalah penempatan fasilitas yang membutuhkan tingkat kebisingan yang rendah seperti fasilitas pendidikan, fasilitas perputakaan dan fasilitas seminar. Fasilitas-fasilitas tersebut diletakan pada bagian barat tapak sedangkan fasilitas yang lainnya diletakan pada bagian timur tapak. Selain peletakan posisi fasilitas, konsep kebisingan ini juga berkaitan dengan peletakan vegetasi yang dapat mengurangi kebisingan pada bagian timur dan utara tapak.



Gambar 4. 106 Konsep Kebisingan

H. Konsep Vegetasi

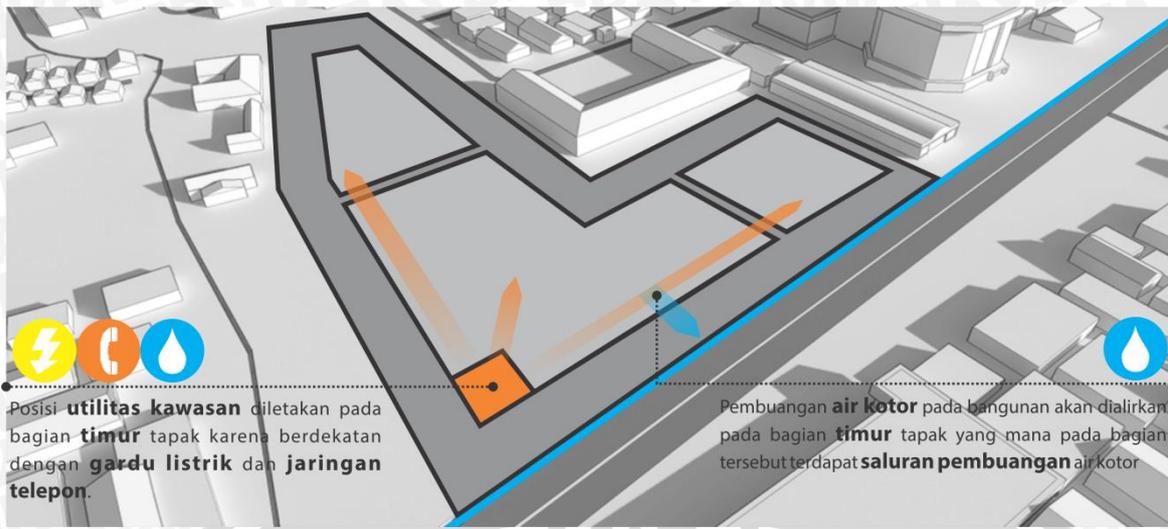
Konsep berikutnya adalah konsep vegetasi yang merupakan hasil dari analisa vegetasi pada bab sebelumnya. Berdasarkan analisa vegetasi, maka konsep vegetasi yang diterapkan pada tapak adalah penempatan vegetasi pada bagian yang berbatasan dengan jalan utama diletakan vegetasi bertajuk lebar sebagai pembatas antara tapak dan bangunan disekitarnya. Selain sebagai pembatas, peletakan vegetasi tersebut dengan tujuan untuk mengurangi pencahayaan, aliran angin dan kebisingan yang berlebihan. Untuk area didalam tapak diletakan vegetasi bertajuk sedang dengan tujuan sebagai penambah nilai estetis dan elemen peralihan.



Gambar 4. 107 Konsep Vegetasi

I. Konsep Utilitas

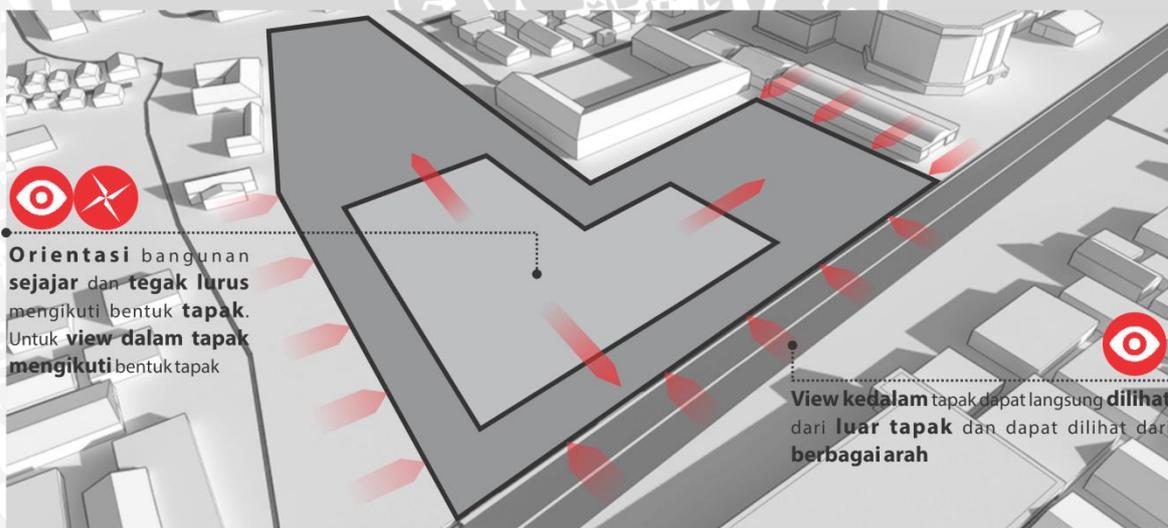
Konsep utilitas yang diterapkan pada tapak dan bangunan berkaitan dengan peletakan posisi utilitas kawasan dan pembuangan saluran air kotor. Berdasarkan analisa utilitas pada bab sebelumnya, maka dapat dihasilkan utilitas kawasan berkaitan dengan jaringan listrik, telepon dan air bersih diletakan pada bagian timur tapak karena berdekatan dengan gardu listrik dan jaringan telepon pada area sekitar tapak. Utilitas kawasan tersebut dapat menyebarkan jaringan listrik, telepon dan air bersih diseluruh tapak. Berdasarkan kondisi eksisting tapak pada bagian timur tapak terdapat saluran pembuangan air kotor kawasan. Berdasarkan eksisting tersebut, untuk konsep pembuangan air kotor tapak dan bangunan dialirkan kebagian timur tapak.



Gambar 4. 108 Konsep Utilitas

J. Konsep View

Konsep selanjutnya adalah konsep view yang merupakan hasil dari analisa view pada bab sebelumnya. Berdasarkan analisa view, maka didapatkan konsep view yang berkaitan dengan orientasi bangunan dan view dari luar tapak. Untuk orientasi bangunan diletakan sejajar dan tegak lurus mengikuti bentuk tapak sehingga view yang didapatkan adalah view dari dalam tapak. Untuk view kedalam tapak dapat dilihat dari segala arah dari luar tapak.



Gambar 4. 109 Konsep View

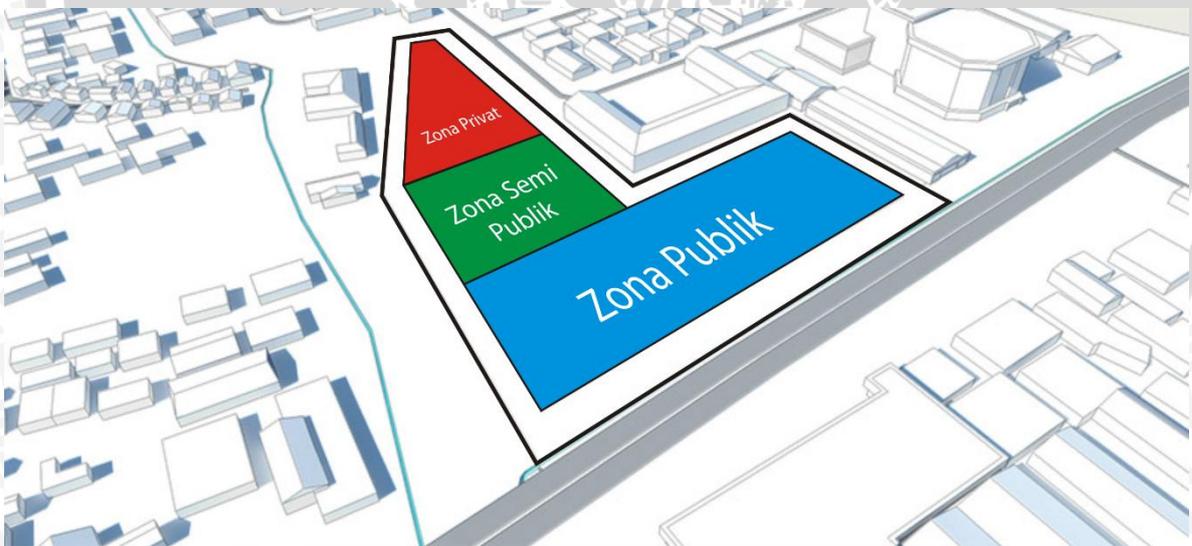
Pada tahap konsep tapak ini merupakan proses hasil analisa tapak yang telah dilakukan sebelumnya. Bentuk dan susunan pembahasan ini akan dijelaskan dengan gambar skematik penerapan hasil analisa tapak. Berikut ini adalah susunan diagram skematik *block plan* pada tapak. Tataguna lahan yang diberlakukan pada tapak perancangan adalah untuk area terbangun ditetapkan sebesar 60% dengan garis sempadan

sebesar 11 meter pada bagian timur tapak dan masing – masing 7 meter pada bagian lainnya.



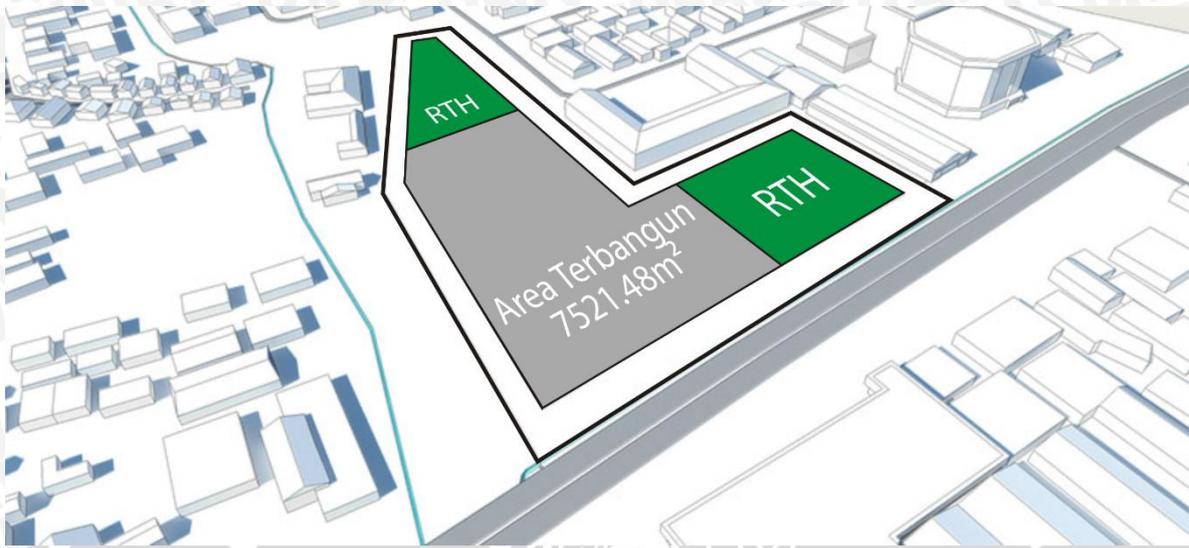
Gambar 4. 110 Tata Guna Lahan Tapak Perancangan

Pada tahap selanjutnya adalah pembagian zoning tapak yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu zona public, semi public dan zona privat. Pada masing-masing zoning tersebut akan diletakan massa sesuai dengan zona yang telah ditentukan.



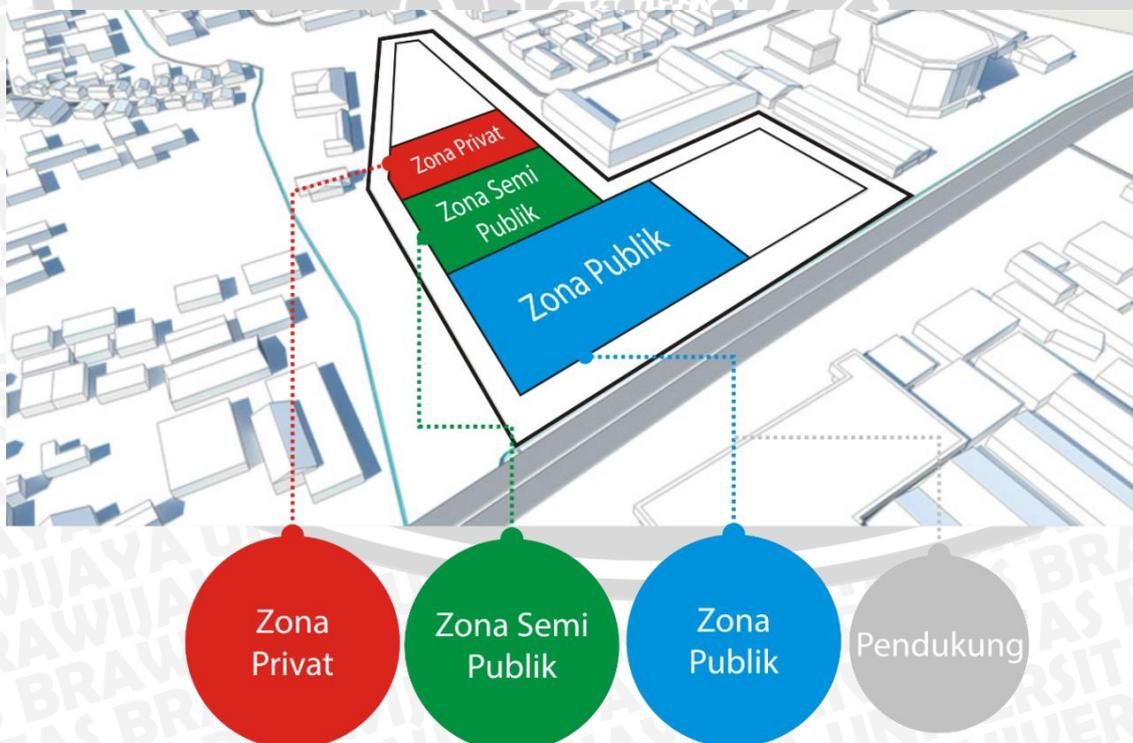
Gambar 4. 111 Pembagian Zoning (I)

Tahap selanjutnya yaitu membagi tapak menjadi tiga bagian yaitu untuk area terbangun dan ruang terbuka hijau. Untuk area terbangun ditetapkan seluas 7521,48 m² dengan sisanya adalah untuk area terbuka hijau.



Gambar 4. 112 Pembagian Area Terbangun dan RTH

Setelah didapatkan pembagian area terbangun, tahap selanjutnya dibagi menjadi 4 zoning yang pada area terbangun. Zoning tersebut terdiri dari zona privat, semi publik, publik dan pendukung.



Gambar 4. 113 Pembagian Zoning (II)

Pada tahap berikutnya adalah memasukan fasilitas-fasilitas yang akan diletakan pada zoning yang telah dibuat sebelumnya. Pada zona privat terdapat fasilitas pendidikan, zona semi publik terdapat fasilitas seminar dan perpustakaan, zona publik terdapat studio, galeri komersil/retail, pengelola, dan cafeteria dan pada zona pendukung terdapat fasilitas service dan area parkir.



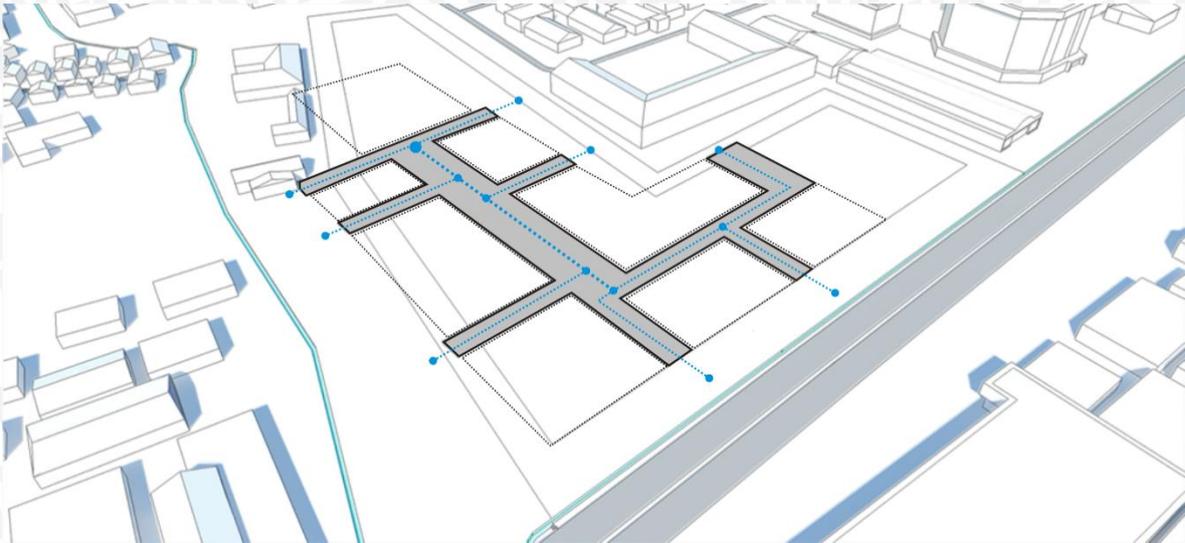
Gambar 4. 114 Rencana Fasilitas Dalam Area Terbangun

Setelah ditentukan fasilitas-fasilitas yang akan diletakan berdasarkan zoning yang telah dibuat, maka pada tahap selanjutnya fasilitas dan kebutuhan ruangnya akan diletakan pada tapak perancangan.



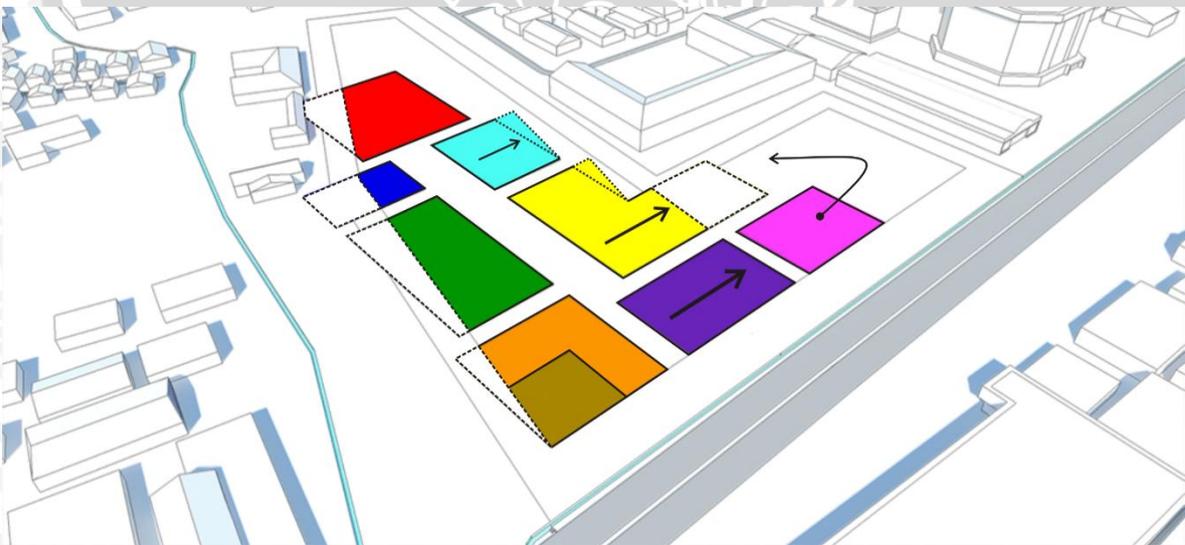
Gambar 4. 115 Rencana Fasilitas Pada Tapak

Tahap selanjutnya adalah penyusunan fasilitas-fasilitas kedalam tapak. Pada zona privat terdapat fasilitas pendidikan. Untuk zona semi publik terdapat fasilitas perpustakaan dan fasilitas seminar, sedangkan untuk zona publik terdapat fasilitas studio, fasilitas pameran, fasilitas café, fasilitas retail dan fasilitas pengelola dan service serta fasilitas parkir kendaraan bermotor untuk pengunjung dan pengelola.



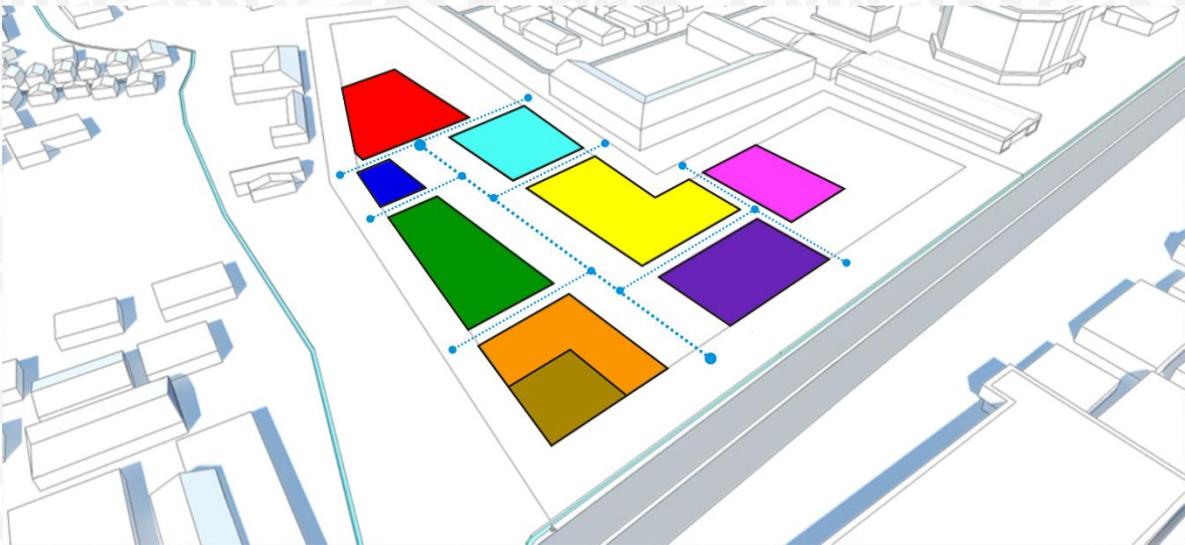
Gambar 4. 118 Bentuk Sirkulasi (I)

Proses berikutnya adalah penyesuaian bentuk dengan tapak. Proses pemotongan bentuk terjadi pada bagian dari fasilitas sekolah, perpustakaan, studio, service, pengelola dan galeri. Proses pergeseran lokasi dan pengisian bentuk terjadi pada fasilitas seminar, galeri dan retail. Proses perpindahan posisi pada fasilitas retail. Proses pemotongan dan pengisian bentuk dibuat karena bentuk dari rencana fasilitas yang melewati batas tata guna lahan, sedangkan proses pergeseran dan perpindahan posisi ini dilakukan untuk menciptakan satu akses masuk utama.



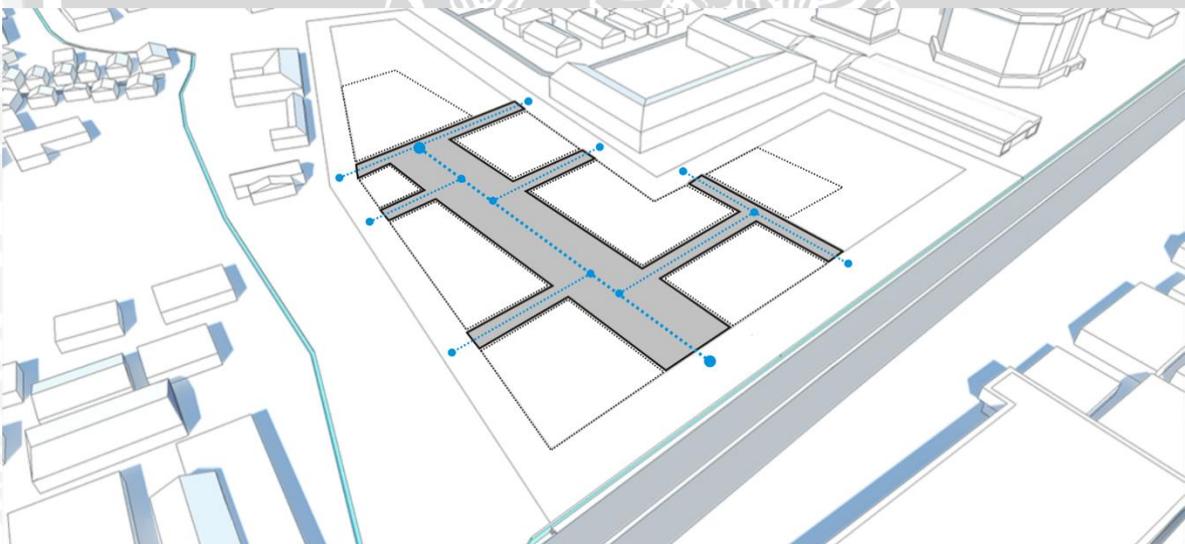
Gambar 4. 119 Penyesuaian Bentuk Massa Pada Tapak

Setelah adanya penyesuaian bentuk massa pada tapak, maka terjadi perubahan pada bentuk massa masing-masing fasilitas.



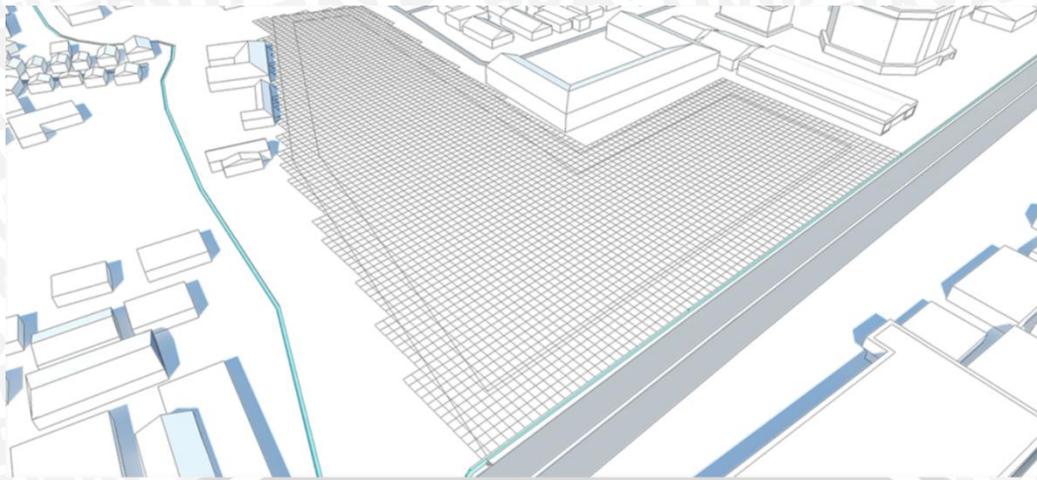
Gambar 4. 120 Bentuk Massa (II)

Pada tahap ini sirkulasi mempunyai satu akses masuk utama yang langsung menuju fasilitas pendidikan sebagai fasilitas utama dengan 6 simpul primer dan 8 simpul sekunder. Lebar dari sirkulasi utama mencapai 12 meter.

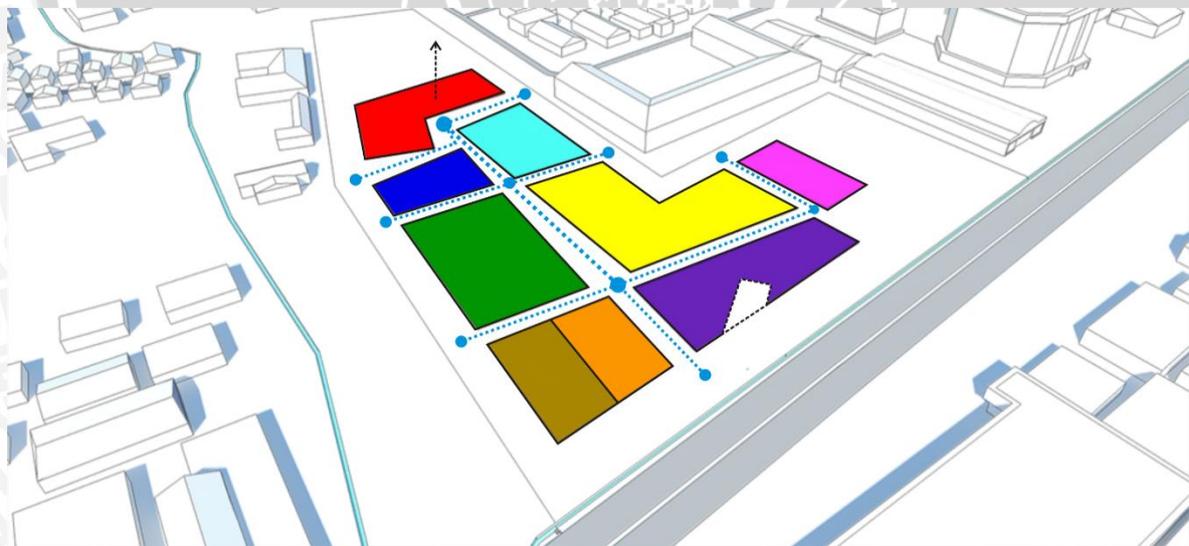


Gambar 4. 121 Bentuk Sirkulasi (II)

Setelah mendapatkan bentuk tersebut, pada tahap berikutnya memasukan modul ruang gerak berbentuk persegi dengan luas 2m^2 kedalam tapak. Penggunaan modul ini digunakan untuk membuat penyesuaian bentuk rencana massa yang disesuaikan dengan bentuk tapak dan aktifitas ruang gerak pengguna.

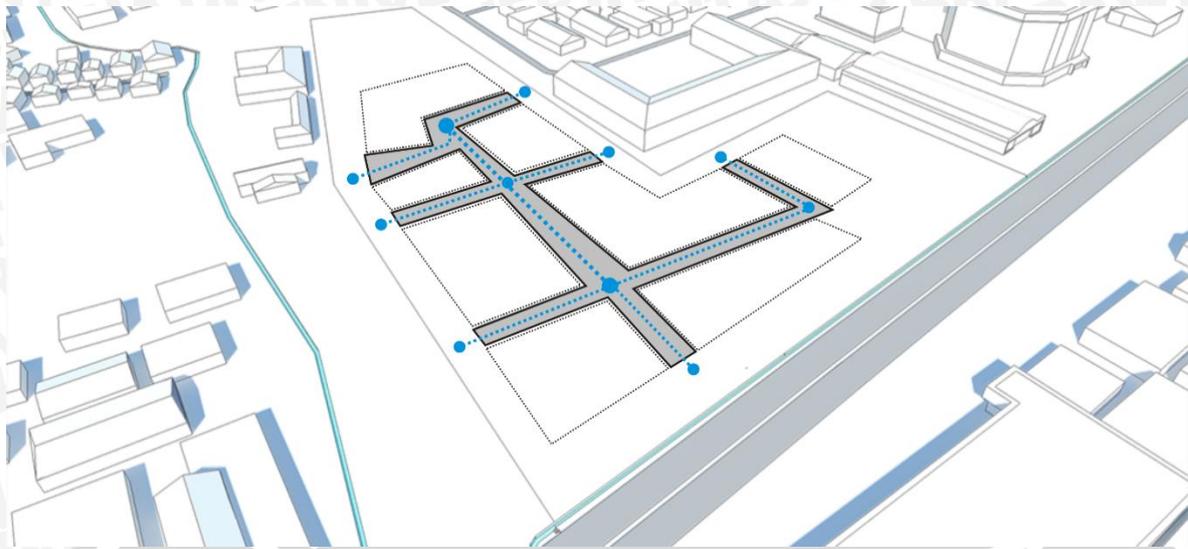
Modul persegi 2m²**Gambar 4. 122 Modul Ruang Gerak Pada Tapak**

Pada tahap ini bentuk sudah disesuaikan dengan modul ruang gerak dan menciptakan bentukan baru. Fasilitas pendidikan sebagai fasilitas utama dibuat dua lantai untuk membedakan dengan fasilitas yang lainnya.

**Gambar 4. 123 Bentuk Massa (III)**

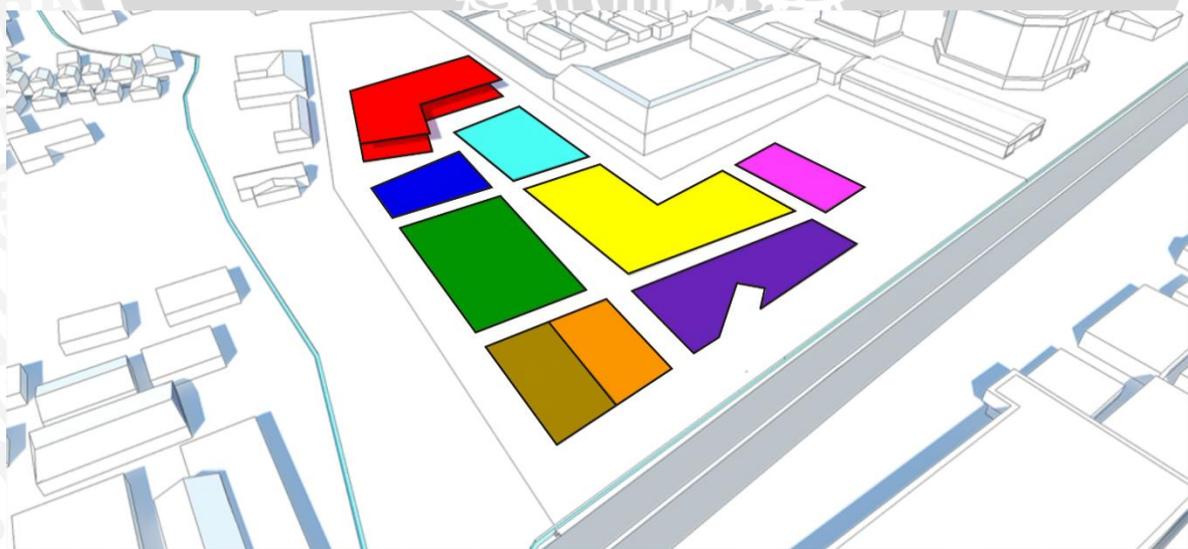
Proses penyesuaian dengan modul ruang menghasilkan sirkulasi yang berbentuk linier dengan 4 simpul primer 7 simpul sekunder. Sirkulasi primer diperlihatkan dengan

semakin menuju kearah fasilitas pendidikan sebagai fasilitas utama bentuk sirkulasi semakin mengecil yang mengibaratkan semakin fokus pada tujuan utama.



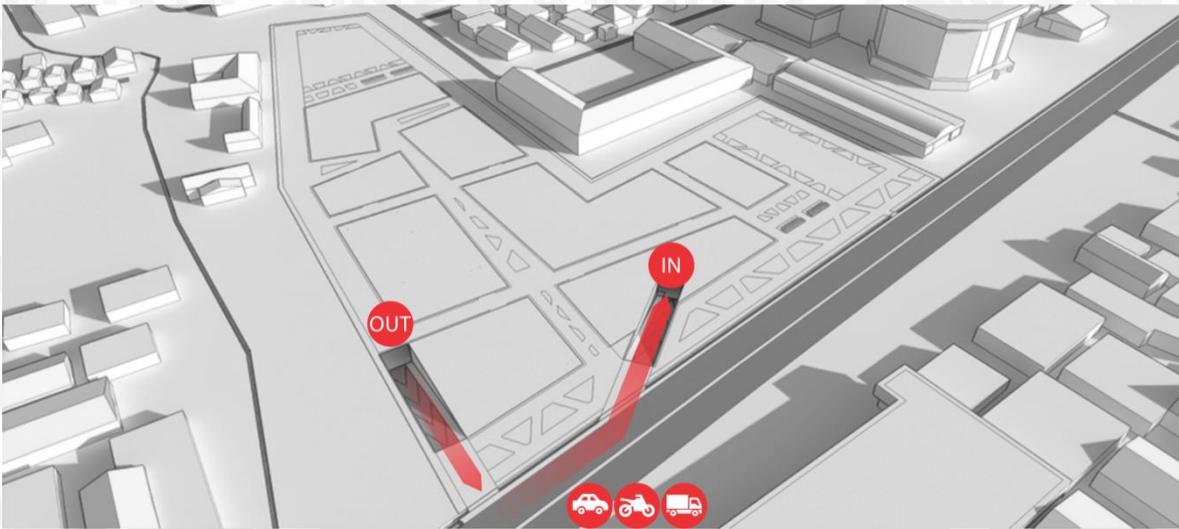
Gambar 4. 124 Bentuk Sirkulasi (III)

Pada tahap akhir didapatkan bentuk dasar bangunan yang menyesuaikan bentuk tapak dan modul ruang gerak yang selanjutnya akan dimasukan kebutuhan ruang. Pada fasilitas parkir akan diletakan dilantai bawah (*basement*) bersama dengan fasilitas service bangunan, sedangkan fasilitas service pengguna akan diletakan bersamaan dengan fasilitas pengelola. Rencana parkir mobil pengunjung dan pengelola sebesar 3653.41 m² dan parkir motor pengunjung dan pengelola sebesar 1045.21 m².



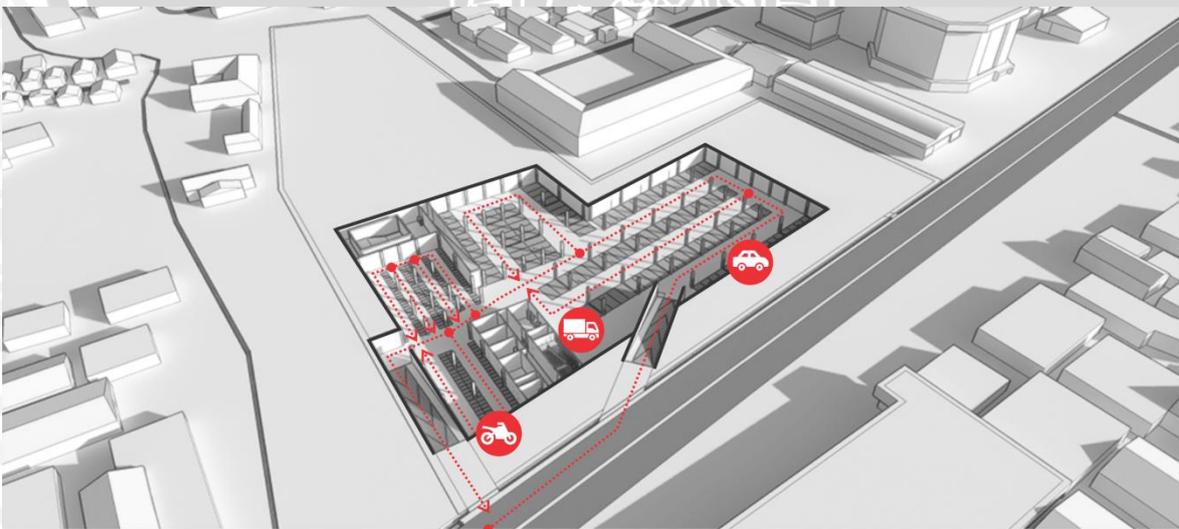
Gambar 4. 125 Bentuk Massa (IV)

Letjen. S. Parman. Massa yang solid dipecah dan dilubangi sebagai sirkulasi masuk kendaraan bermotor.



Gambar 4. 128 Aksesibilitas Kendaraan Bermotor

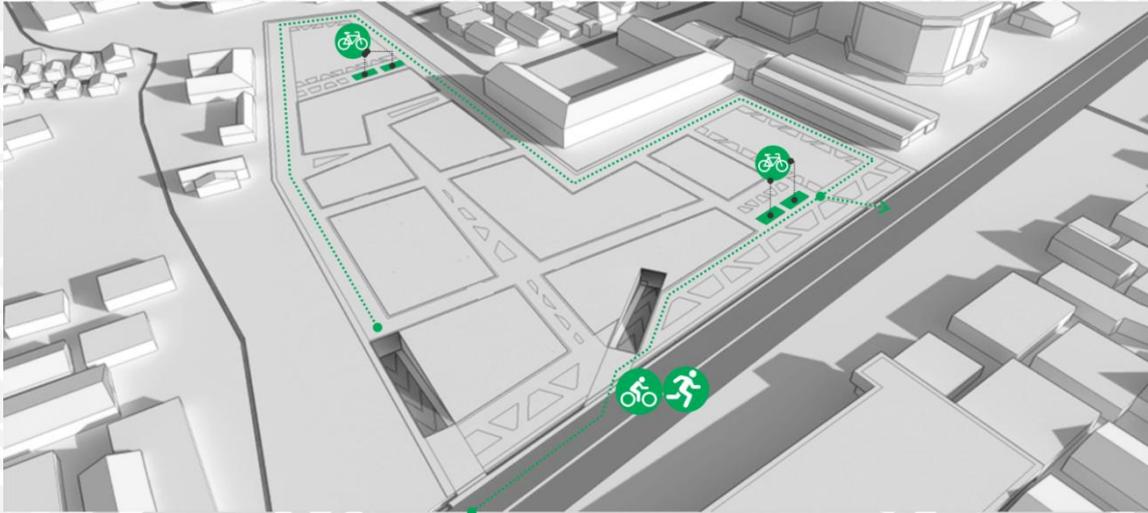
Setelah diketahui akses masuk dan keluar kedalam bangunan, selanjutnya adalah aksesibilitas pengunjung pada ruang parkir. Memasuki ruang parkir terdapat parkir mobil pengunjung dan pengelola. Setelah melewati parkir mobil terdapat ruang parkir sepeda motor berdekatan dengan pintu keluar bangunan.



Gambar 4. 129 Aksesibilitas Pada Ruang Parkir

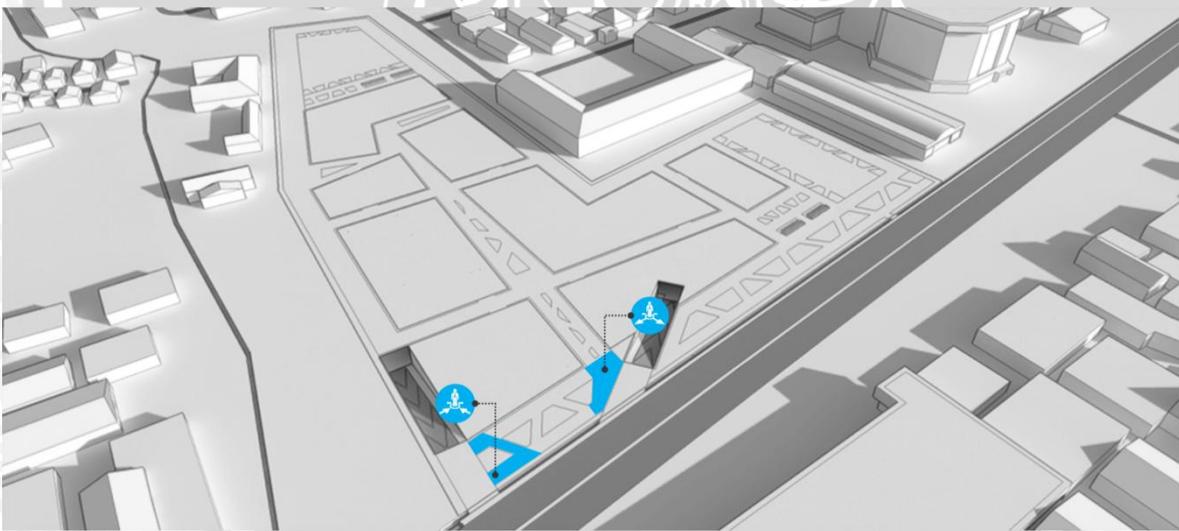
Tahap selanjutnya adalah aksesibilitas pejalan kaki dan pengguna sepeda langsung memasuki area tanpa melewati ruang parkir. Pada area tersebut dilengkapi dengan ruang

parkir untuk sepeda pada bagian timur dan pada bagian barat karena area tersebut merupakan public area.



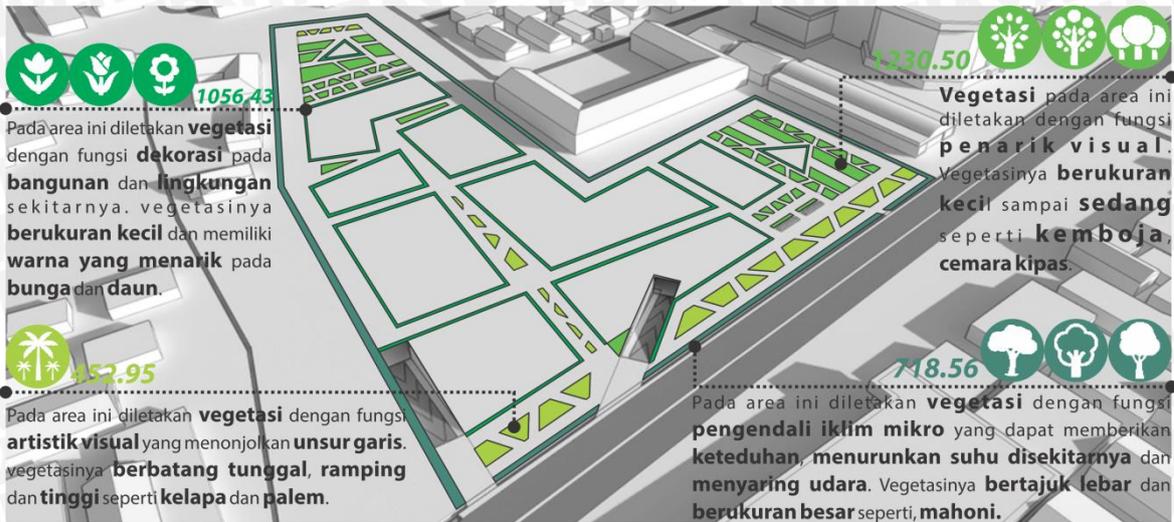
Gambar 4. 130 Aksesibilitas Pejalan Kaki & Sepeda

Setelah itu didapatkan area drop off untuk pengunjung dan pengelola. Area penurunan pengunjung berdekatan dengan akses masuk kendaraan sedangkan area penjemputan berdekatan dengan akses keluar kendaraan.



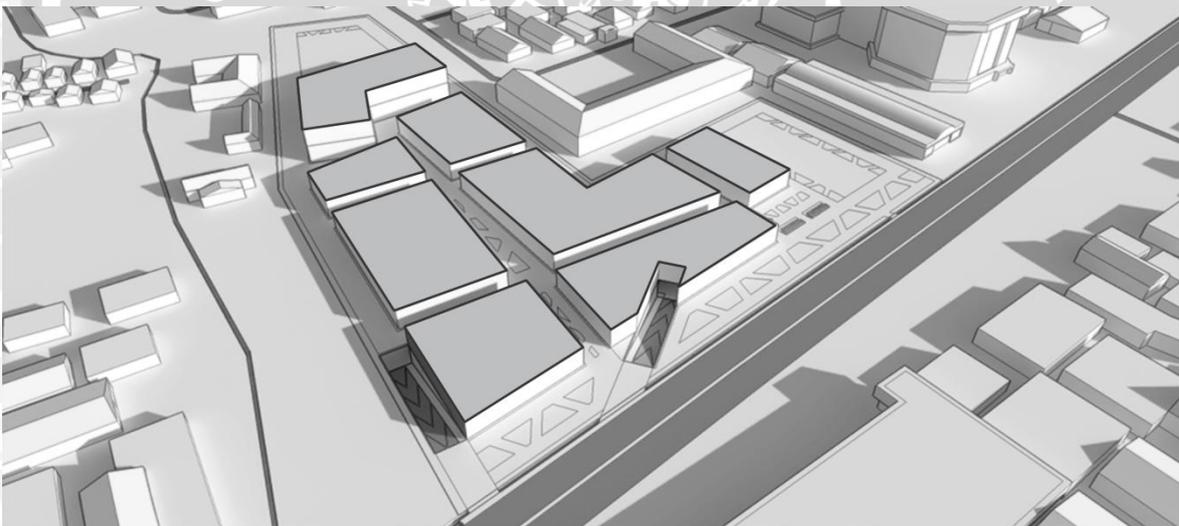
Gambar 4. 131 Aksesibilitas Area Drop Off

Pada tahap selanjutnya adalah penerapan vegetasi pada area tapak dan bangunan. Vegetasi pada tahap ini dibagi menjadi empat macam menempati posisi dengan rasio ruang hijau yang berbeda-beda. Tahap penerapannya dapat dilihat pada gambar berikut:



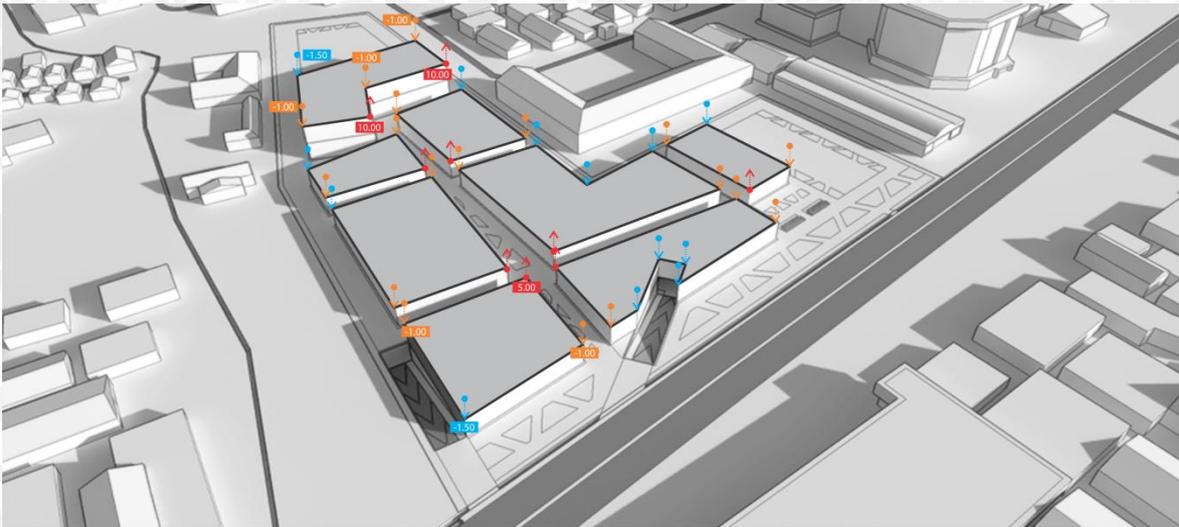
Gambar 4. 132 Vegetasi Tapak

Pada tahap ini akan menjelaskan tentang bentuk tampilan massa yang menerapkan konsep – konsep yang dijabarkan sebelumnya. Bentuk tampilan massa pertama memiliki bentuk yang datar.



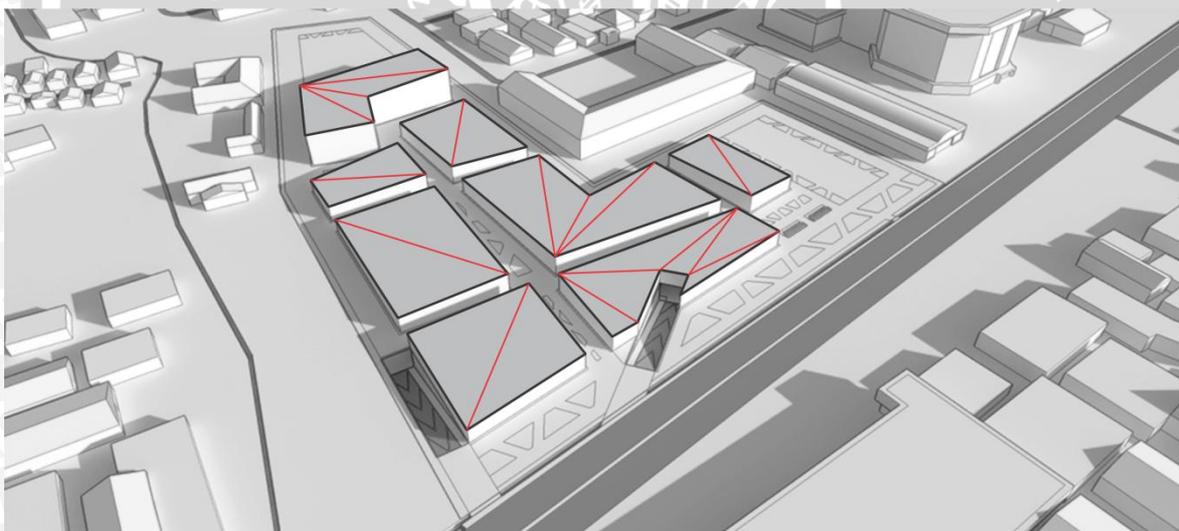
Gambar 4. 133 Bentuk Tampilan Massa (I)

Setelah didapatkan bentuk massa yang datar, tahap selanjutnya adalah membuat bentuk yang kontras pada bentuk tampilan massa.



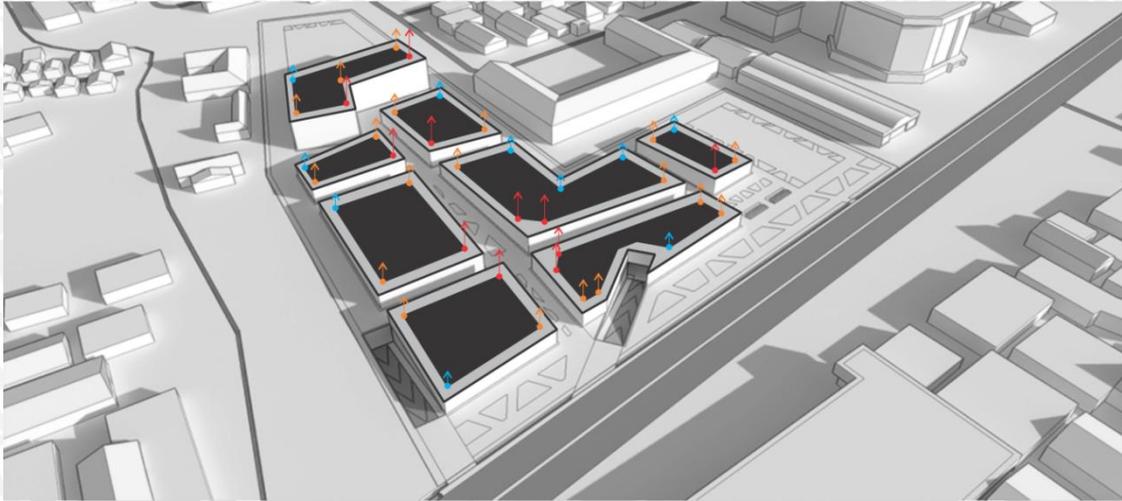
Gambar 4. 134 Proses Perubahan Bentuk Massa (I)

Setelah proses membuat bentuk yang kontras, didapatkan perubahan bentuk pada tampilan massa kedua yang menonjolkan sisi kontras pada salah satu bagian pada masing – masing massa bangunan.



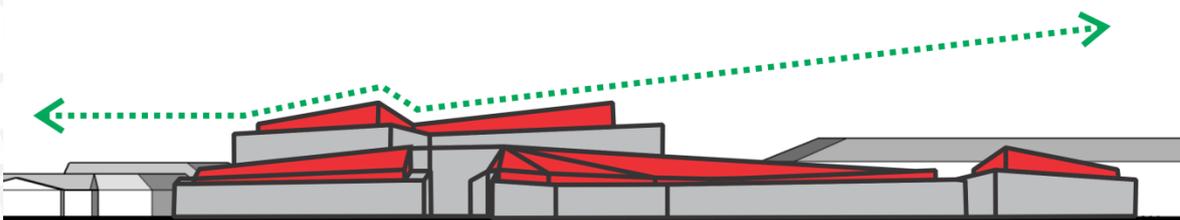
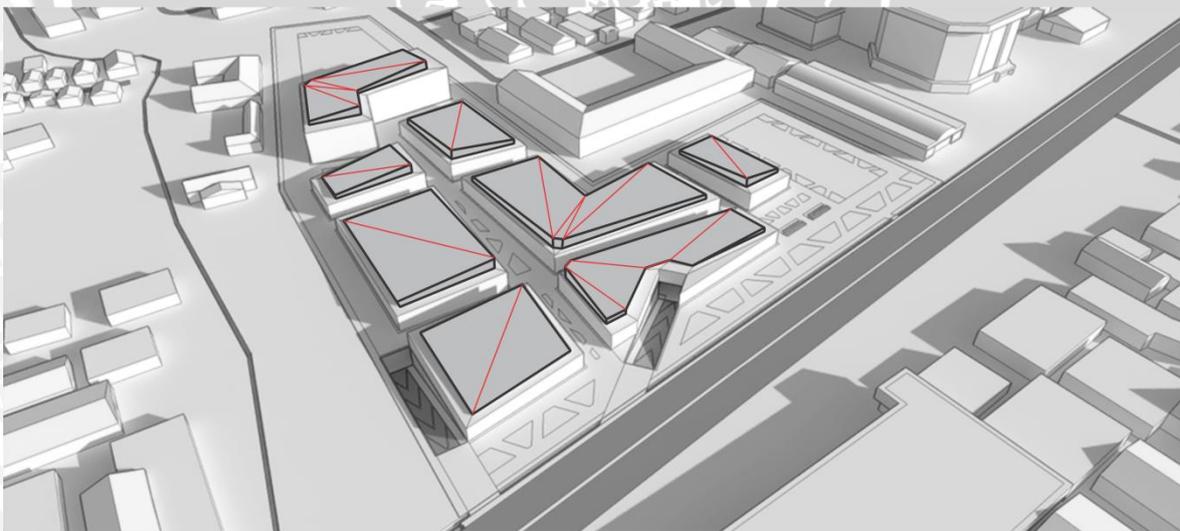
Gambar 4. 135 Bentuk Tampilan Massa (II)

Tahap berikutnya adalah membuat kontras pada bagian atap bangunan sehingga didapatkan bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan konsep iklim yang menerapkan pencahayaan dan penghawaan pada bangunan.



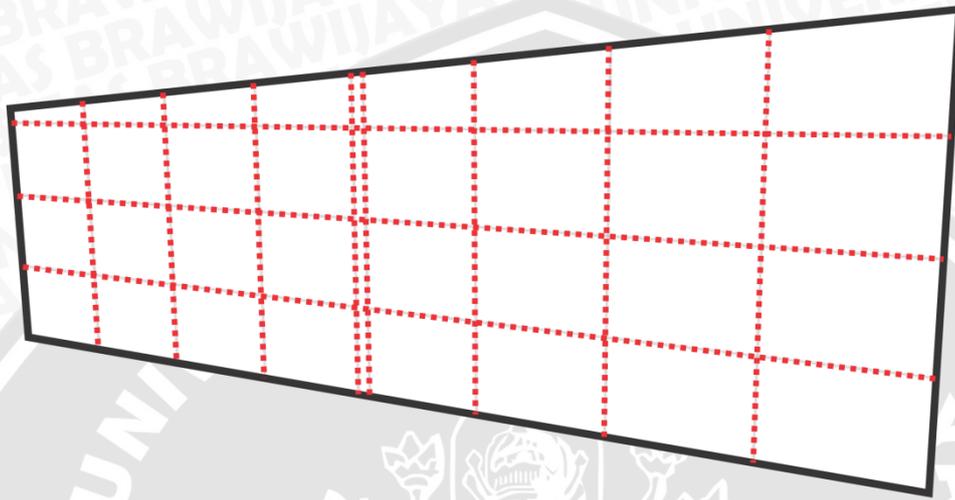
Gambar 4. 136 Proses Perubahan Bentuk Massa (II)

Pada tahap selanjutnya, didapatkan bentuk tampilan massa ketiga yang memiliki bentuk lebih menarik dan kontras daripada kedua bentuk sebelumnya. Bentuk tampilan massa ketiga ini merupakan bentuk terakhir perancangan sekolah fotografi.



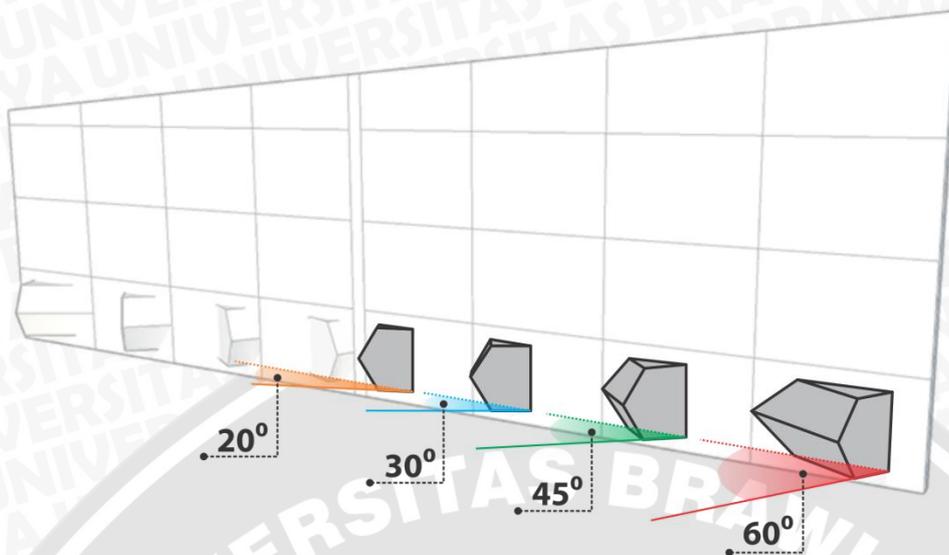
Gambar 4. 137 Bentuk Tampilan Massa (III)

Pada tahap berikutnya setelah didapatkan bentuk tampilan massa, tahap selanjutnya adalah penerapan ornament estetika fasad bangunan sekolah fotografi. Tahap pertama adalah membuat modul berbentuk persegi pada fasad.



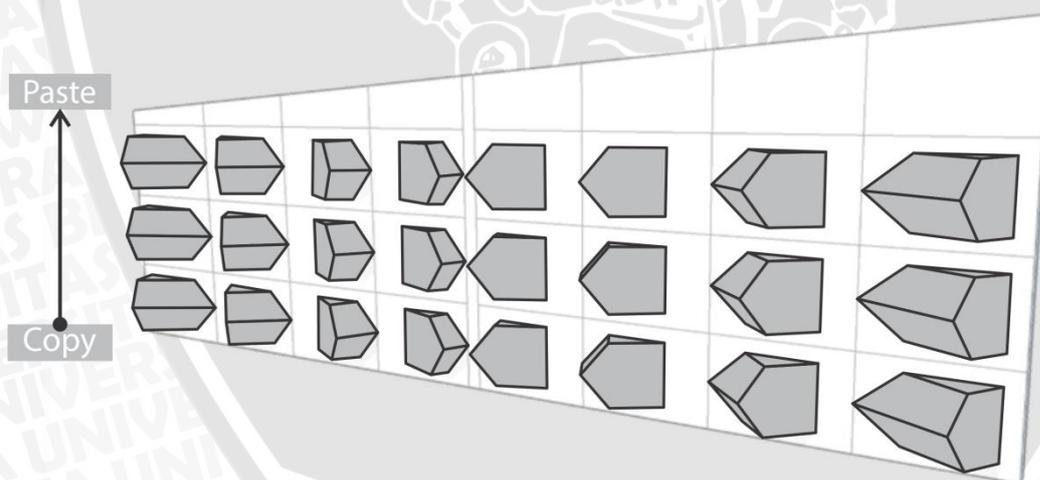
Gambar 4. 138 Penerapan Konsep Tampilan Bangunan (I)

Setelah membuat modul, tahap selanjutnya adalah membuat bentuk menyerupai bentuk lensa kamera dengan bentuk dasar segilima. Masing-masing bentuk tersebut diterapkan pada fasad dengan sudut yang berbeda-beda sehingga menciptakan bentuk yang tidak sama antara bentuk yang satu dengan yang lain.



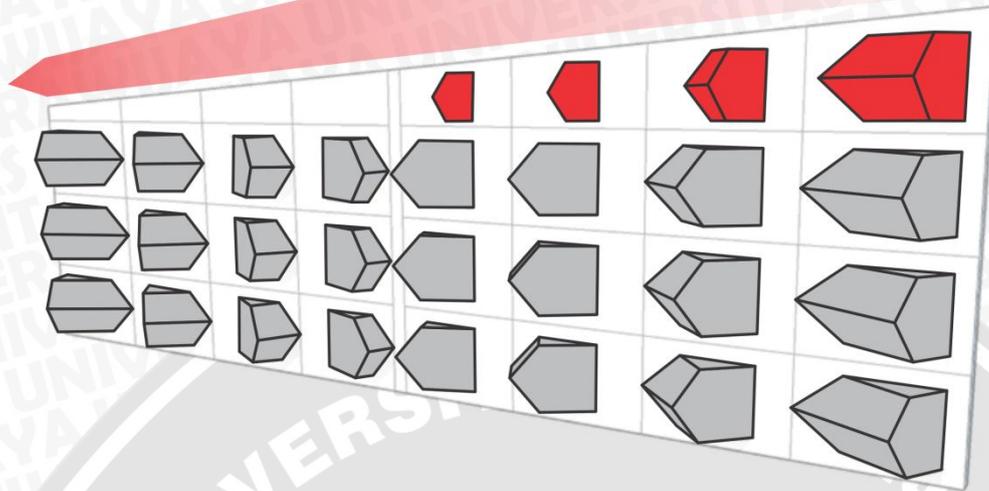
Gambar 4. 139 Penerapan Konsep Tampilan Bangunan (II)

Setelah didapatkan bentuk yang sesuai maka bentuk-bentuk tersebut diduplikasikan pada tiga modul horizontal sedangkan untuk modul vertikal terdapat proses pencerminan sehingga bentuk dasar menyerupai lensa kamera yang bergerak.



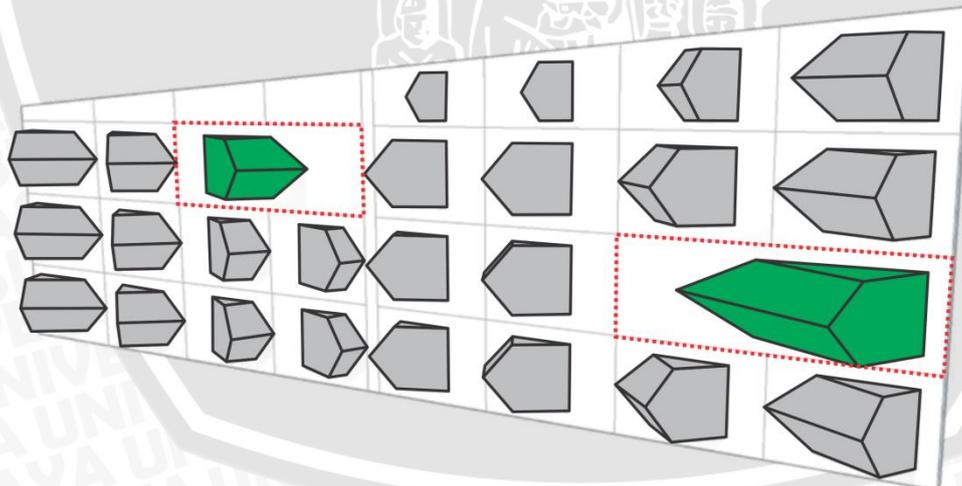
Gambar 4. 140 Penerapan Konsep Tampilan Bangunan (III)

Bentuk tampilan fasad pada modul teratas terdapat proses penarikan skala yang semakin mengecil menyesuaikan dengan bentuk dasar fasad.



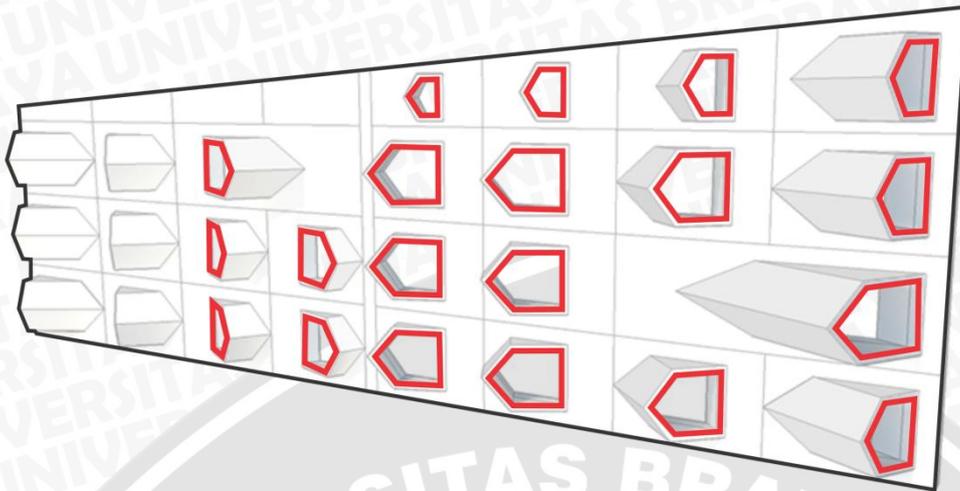
Gambar 4. 141 Penerapan Konsep Tampilan Bangunan (IV)

Proses selanjutnya adalah menciptakan kontras pada fasad sehingga bentuk fasad tidak datar dan monoton melainkan bentuk tampilan yang lebih menarik.



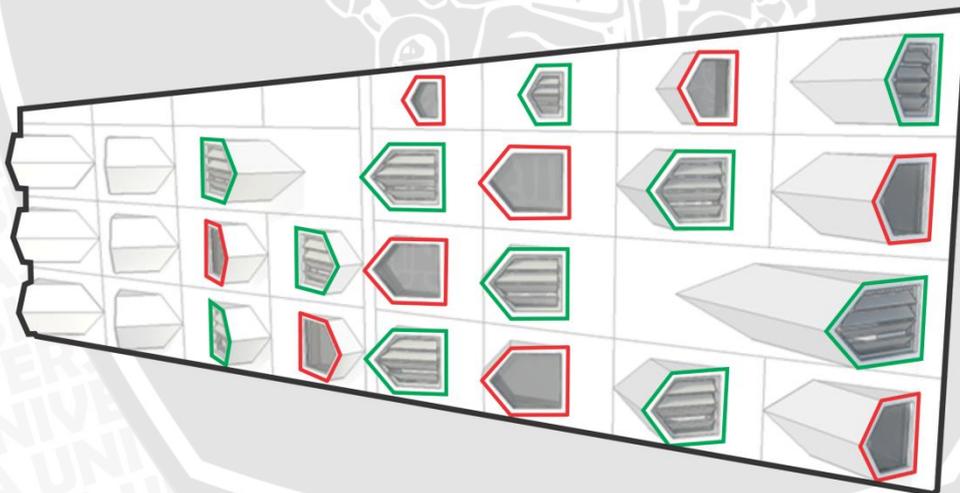
Gambar 4. 142 Penerapan Konsep Tampilan Bangunan (V)

Selanjutnya, bentuk-bentuk tersebut dilubangi untuk memasukan pencahayaan dan penghawaan kedalam bangunan.



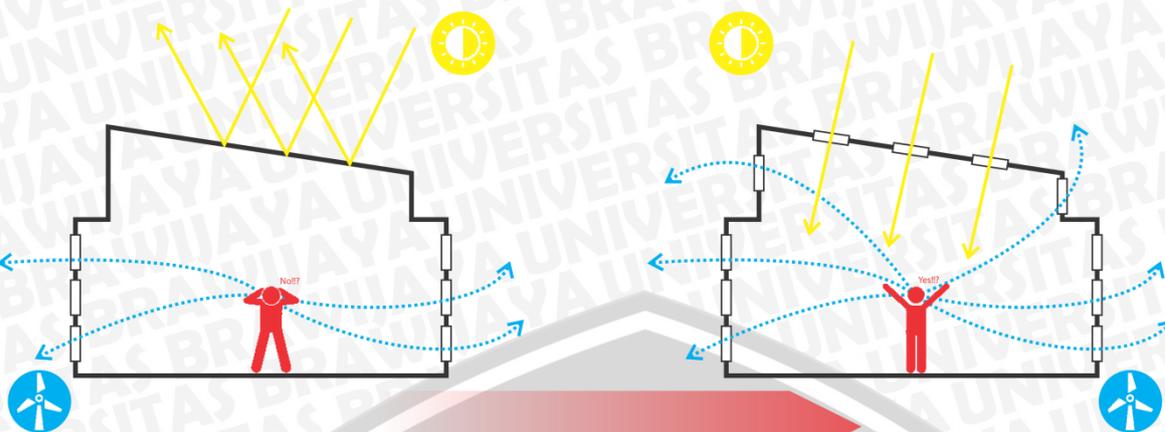
Gambar 4. 143 Penerapan Konsep Tampilan Bangunan (VI)

Bentuk terakhirnya adalah meletakkan bukaan berupa jendela untuk penghawaan dan kaca untuk pencahayaan untuk dimasukkan kedalam bangunan. Jendela dan kaca diletakan saling bergantian sehingga masing-masing bentuk berbeda satu dengan yang lainnya.



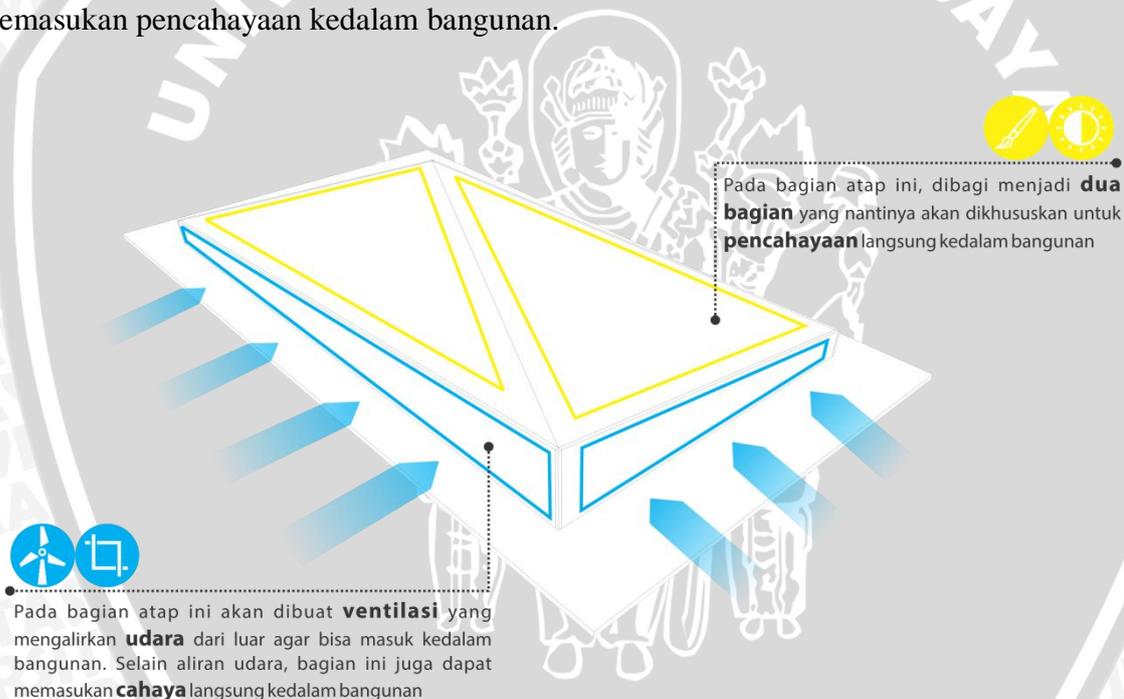
Gambar 4. 144 Penerapan Konsep Tampilan Bangunan (VII)

Setelah didapatkan bentuk tampilan fasad, tahap berikutnya adalah menerapkan konsep iklim pada atap yang dapat memasukan pencahayaan dan penghawaan kedalam bangunan lebih maksimal.



Gambar 4. 145 Proses Konsep Penutup Atap

Proses pertama adalah bagian samping ini dilubangi untuk memasukan angin dan cahaya kedalam bangunan. Untuk bagian atas dibagi menjadi dua bagian yang dibuat untuk memasukan pencahayaan kedalam bangunan.



Gambar 4. 146 Penerapan Konsep Penutup Atap (I)

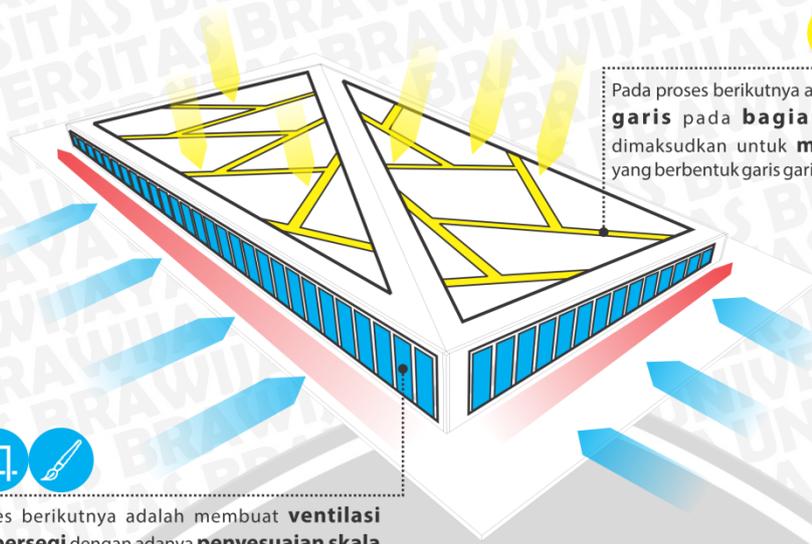
Tahap selanjutnya adalah pada bagian samping dibuat ventilasi dengan proses penyesuaian dengan bentuk samping atap yang menerapkan bentuk persegi. Sedangkan pada bagian atas, kedua bagian tersebut dibuat garis – garis sehingga cahaya matahari yang masuk kedalam bangunan berbentuk garis – garis yang menarik.



Pada proses berikutnya adalah membuat **ventilasi** berbentuk **persegi** dengan adanya **penyesuaian skala** yang sesuai dengan **bentuk atap**



Pada proses berikutnya adalah membuat **garis-garis** pada **bagian atas atap** yang dimaksudkan untuk **memasukkan cahaya** yang berbentuk garis-garis



Gambar 4. 147 Penerapan Konsep Penutup Atap (II)

